

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, persinggungan antara dakwah dengan berbagai permasalahan tidak dapat dihindarkan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dakwah itu sendiri, yaitu mengajak umat manusia untuk mengerjakan yang ma'rif dan meninggalkan yang mungkar. Sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Proses untuk mengajak seseorang ataupun komunitas menuju arahan perilaku yang lebih baik dan menjauhi keburukan tentu saja tidak semudah membalik telapak tangan. Semua harus melalui proses yang terencana dan

terkonsep dengan baik. Disamping itu, dibutuhkan pula media yang dapat membuat kegiatan dakwah menjadi lebih efektif dan efisien.

Menyadari arti penting dari penggunaan media, sejak zaman dahulu para da'I telah memanfaatkannya untuk kepentingan dakwah. Sebagai contoh, kita bisa melihat kembali pada masa walisongo, dalam melaksanakan dakwahnya, mereka tidak lantas melaksanakan tugasnya begitu saja. Melainkan memadu padankan kebudayaan lokal dengan tujuan dakwah yang diembannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada waktu itu produk budaya lokal menjadi media penyebaran dakwah. diantaranya, penggunaan wayang yang memang menjadi *trend setter* di masa walisongo.

Perubahan serta perkembangan zaman mempengaruhi pola hidup masyarakat. Terlebih saat memasuki era teknologi yang serba canggih, maka dakwah-pun tidak lagi dikembangkan hanya sebatas menggunakan media tradisional, tetapi sudah mulai dikembangkan melalui pemanfaatan media lain, media cetak dan elektronik.

Media elektronik saat ini menjadi primadona di tengah-tengah masyarakat. Di sisi lain, media televisi hanya bersifat "*transitory*" (hanya meneruskan). Maka pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi media massa tersebut hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas. Adapun pesan-pesan di televisi bukan hanya di dengar, tetapi juga dapat dilihat dalam gambar yang bergerak. Secara umum, tujuan penyampaian pesan dari media televisi

adalah sebagai sarana hiburan, pendidikan, kontrol sosial, keagamaan dan sebagai penghubung ataupun sebagai bahan informasi.<sup>1</sup>

Daya tarik televisi demikian besar sehingga pola-pola kehidupan manusia sebelum muncul televisi berubah sama sekali. Media televisi menjadi panutan dan tuntutan baru (*news religius*) bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi sama juga dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung. Pada akhirnya, media televisi menjadi alat atau sarana untuk menjadi alat untuk mencapai sasaran hidup manusia. Baik untuk kepentingan politik maupun komersial. Bahkan melakukan perubahan ideologi serta tatanan nilai budaya yang sudah ada sejak lama.

Walaupun demikian, media televisi juga mempunyai banyak kelebihan disamping beberapa kelemahan. Kekuatan media televisi adalah menguasai jarak dan ruang. Sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat umum, baik dikalangan terpelajar maupun non pelajar. Karena teknologi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (*transmini*) melalui satelit. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa cukup besar.<sup>2</sup>

Perkembangan teknologi ini, memberikan angin segar bagi para pelaku dakwah di Indonesia. Kegiatan dakwah pun menjadi lebih beragam, tidak hanya dalam bentuk ceramah, diskusi dan sebagainya. Produksi film bisa menjadi salah satu jalan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dakwah islam ke dalam hati masyarakat.

---

<sup>1</sup> Hamka, Pedoman Materi Workshop Broadcast (Jember: STAIN Jember, 2011), 29-30.

<sup>2</sup> Ibid., 31.

Dalam memanfaatkan media dan metode seorang dai tidak boleh serampangan, dan paling tidak harus memperhatikan prinsip-prinsip. Pertama, pengembangan metode *bi al-lisan dan bi al-amal* yang sesuai tantangan dan kebutuhan. Kedua, mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak ataupun elektronik (radio, televisi, film, computer, dan internet). Keempat, mengembangkan media atau metode kultural atau struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam. Kelima, mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan kadar intelektual yakni, khawas, awam dan yang menentang.<sup>3</sup>

Media (wasilah) memainkan peran penting dalam proses dakwah. Hal yang menjadi perhatian terletak pada kemauan dan kejelian para Da'i dalam melihat media mana yang paling tepat dipakai berdasarkan kemampuannya sebagai da'i maupun spesifikasi mad'u yang menjadi lahan garapannya. Dalam hal ini Moh.Ali Azis menjelaskan bahwa pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah.

Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Pemakaian media, khususnya elektronik, telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi yang dilakukan umat manusia

---

<sup>3</sup>Ibid., 28-29.

terutama bila dibandingkan sebelum adanya media massa seperti radio, televisi, internet dan sebagainya. Oleh karena itu sudah seyogyanya bagi para da'i memanfaatkan peluang ini dalam menyebarkan ajaran islam diantaranya menggunakan televisi.

Di era modern ini, juru dakwah perlu memiliki dua kompetensi dalam melaksanakan dakwah, yaitu *kompetensi substantif* dan *kompetensi metodologis*. Kompetensi substantif meliputi penguasaan seorang juru dakwah terhadap ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan juru dakwah dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah.<sup>4</sup>

Pemanfaatan Teknologi Modern sebagai Media Dakwah, menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Adalah alat-alat teknologi modern di bidang informasi dan komunikasi. Kemajuan di bidang informasi dan telekomunikasi harus dimanfaatkan oleh para da'I sebagai media dalam melakukan dakwah Islam, sebab dengan cara demikian ajaran-ajaran Islam dapat diterima dalam waktu yang relatif singkat oleh karena itu kekurangan film mengenai aktualitasnya dapat ditutupi.

Pengembangan Metode Dakwah Fardhiyah. Dakwah fardhiyah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang

---

<sup>4</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. (Yogyakarta: Sypress, 1996), 237.

lain secara perorangan dengan tujuan memindahkan mad'u (sasaran dakwah) kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah.<sup>5</sup>

Sebagaimana film, media televisi juga merupakan media yang bersifat audio visual, artinya selain bisa didengar juga bisa dilihat. Dengan adanya media televisi, Di beberapa daerah di Indonesia, mayoritas masyarakat menghabiskan waktunya untuk melihat televisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan menjamurnya kalangan masyarakat, baik kelas atas maupun kelas bawah, mempunyai televisi dirumah masing-masing. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih dalam.<sup>6</sup>

Jika dilihat dari fungsinya, televisi dapat dikatakan sebagai radio dan film, yang mengeluarkan suara sekaligus gambar. Oleh karena itu kekurangan film mengenai aktualitasnya dapat ditutupi. Pendek kata keunikan-keunikan pada radio dan film terangkum seluruhnya dalam televisi dan sebaliknya kekurangan pada radio dan film sudah tidak ditemukan dalam film. Namun seberapapun besar keunggulan media televisi, belum mampu merangkum beberapa keunggulan dalam media massa lainnya terutama media cetak seperti surat kabar, koran dan lain sebagainya.

---

<sup>5</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhud Da 'wab al-Fardiyah*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992)29

<sup>6</sup> Ibid., 32.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut.<sup>7</sup>

Dengan beragam manfaat yang diperoleh dari media film tersebut, penyampaian dakwah islamiyah tidak lagi harus dengan ceramah atau diskusi secara langsung mengenai kajian keagamaan. Namun dapat dilakukan dengan sebuah teladan yang terangkum dalam sebuah film. Hal ini dapat memberikan dampak yang lebih efisien dalam penyampaian ajaran Islam.

Dalam dunia perfilman Indonesia sendiri, produksi film yang bernuansa religi mulai unjuk gigi. Salah satunya Film Sang Kyai. Dalam film yang di sutradarai oleh Rako Prijanto ini, menceritakan tentang sebuah perjalanan kisah seorang Kyai yang amat dihormati dalam sejarah Islam di Indonesia pada masa penjajahan, yaitu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

Dalam film tersebut digambarkan bagaimana Syaikh Hasyim Asy'ari bersikap dalam kehidupan kesehariannya, baik itu jika berjumpa dengan santrinya, dengan wali santri, ketika berada dalam lingkungan masyarakat umum ataupun ketika berada ditengah-tengah penjajah Jepang.

Dalam tradisinya, seorang ulama atau kiai tak lain adalah seorang guru atau pendidik. Mendidik para santri-santri dan masyarakat lokal yang berada di lingkungan pesantren. Menurut Qodri Abdillah Azizy (2000) pesantren merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya untuk mengurai anatominya dari berbagai dimensi.

---

<sup>7</sup> Burhan bungin, *Komunikasi Massa* (Jakarta: kencana, 2009), 147.

Kesahajaan para kiai menjadikan santri-santrinya *ta'dzim* dan mengikuti apa yang dikatakannya. Ini dikarenakan kiai merupakan sosok yang sangat melekat dalam kebudayaan lokal masyarakat. Sehingga julukan “kiai” itu bukan hanya sekedar jabatan atau pekerjaan, namun telah merasuk kedalam hati masyarakat. Begitupun dengan santri, istilah santri juga bukan hanya karena dia belajar pada kiai, namun “santri” melekat pada ruh orang yang belajar (mengaji) pada kiai. Terbukti, ketika santri seorang kiai menjadi orang pintar dan sukses dalam kehidupannya, namun dia tetap merasa menjadi seorang santri. Keistimewaan pada sosok kiai menjadikan sebuah teladan yang berharga bagi masyarakat umum.

Film Sang Kyai menyajikan sebuah nilai dakwah yang menarik untuk diteliti secara mendalam. Karena dalam setiap film tentukan ingin menyampaikan sebuah pesan yang tersemat dalam film tersebut. Demikian juga dengan film Sang Kyai, didalamnya terdapat beberapa nilai-nilai Islam khususnya dalam aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah, yang perlu untuk dikaji secara mendalam. Alasan penulis memilih film Sang Kyai untuk dijadikan objek penelitian, karena film tersebut terpilih menjadi film bioskop terbaik Piala Citra pada malam anugerah Festival Film Indonesia (FFI) 2013 di kota Semarang, Jawa Tengah, Sabtu (7/12). Selain itu tiga penghargaan lain juga diraih film “Sang Kiai”, yakni Rako Prijanto sendiri terpilih menjadi sutradara terbaik, Adipati Dolken (pemeran Haroen) meraih Pemeran pendukung pria terbaik, juga Khikman Santosa sebagai penata suara terbaik dalam film “Sang



Kiai”. Film “Sang Kiai” kemudian akan mewakili Indonesia ke Academy Awards 2014.

memiliki keunikan tersendiri. Islam ahlu sunnah wal jamaah tercermin dalam film tersebut. Sebagaimana diketahui bersama, KH Hasyim Asy’ari merupakan pendiri organisasi islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama. Film tersebut mencerminkan bagaimana perjuangan seorang ulama mempertahankan islam dan menyebarkannya ditengah-tengah masyarakat yang penuh dengan maksiat dan dibawah tekanan penjajah. Sikap tawasuth, tasamuh, tawazun dan ta’adul memberikan andil besar dalam suksesnya dakwah KH Hasyim Asy’ari. Kelak nilai-nilai tersebut menjadi dasar pola tingkah masyarakat NU. Nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah itulah yang ingin penulis teliti dalam skripsi ini.

Oleh karena itu, penulis mengangkat sebuah judul dalam penelitian ini yaitu, *Analisis Semiotik Terhadap Nilai-Nilai Ahlu Sunnah Wal Jamaah Dalam Film Sang Kyai*.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian ini berisi uraian yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji.<sup>8</sup> Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik fokus kajian penelitian yaitu:

1. Bagaimana Nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah yang di sampaikan dalam film sang kiai?

---

<sup>8</sup>STAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: STAIN Jember, 2010), 54.

2. Bagaimana kaitannya nilai-nilai Aswaja di dalam film sang kiai dengan Al-Quran dan Al-Hadits?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konstruksi realitas karakter tokoh kh.hasyim ashari dan para santri serta masyarakat dalam film sang kyai. Sehubungan dengan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah dalam film sang kyai.
- b. Untuk mendefinisikan kaitannya nilai Aswaja dalam film sang kyai dengan Al-qur'an dan Hadist
- c. Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak ataupun elektronik (radio, televisi, film, computer, dan internet).
- e. Mengembangkan media atau metode kultural atau struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis berupa kajian dan pengembangan ilmu tentang komunikasi dakwah dan dunia perfilman khususnya dalam di bidang kajian semiotika film.

Menjadi bahan referensi bagi penelitian komunikasi, khususnya dalam ruanglingkup penelitian yang menggunakan analisis semiotik tentang film dan Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang analisis semiotik

### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis proses penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti secara pribadi, maupun seluruh pihak yang bersangkutan dalam mengembangkan penelitian dibidang komunikasi dakwah dan dunia perfilman dengan mitra dakwah khususnya. Untuk pembuatan skripsi guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada Jurusan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalahpahaman

terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun definisi istilah dari penelitian ini adalah:

### 1. Kontruksi Realitas

Berdasar kamus besar bahasa Indonesia konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan rumah dsb) rumah itu kokohnya karena beton bertulang

Konstruksi realitas media massa merupakan suatu pembentukan pemikiran yang dilakukan menggunakan media massa baik berupa media cetak, media elektronik maupun media online. Banyaknya pengolahan kata atau bahasa, yang kadang tak disadari, membentuk suatu pemahaman dalam diri masyarakat. Menurut kamus umum bahasa indonesia, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>9</sup>

### 2. Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja)

Ahlussunnah wal jama'ah adalah golongan dari beberapa golongan umat islam yang dalam melakukan semua amaliyahnya selalu berpegang teguh pada kitabullah, assunah dan atsarus sahabat, dalam melaksanakan semua agamanya disegala bidang, yang pada dasarnya lebih mengutamakan petunjuk agama dari pada petunjuk rasio dan akal.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan islam, Ahlussunnah wal jama'ah adalah pengikut ajaran islam yang

<sup>9</sup> W.J.S.Poerwadaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 520.

<sup>10</sup> Chairul Anam. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, PT. Duta Aksara Mulia, Surabaya. 147

berlandaskan pada: *Pertama*, Al-Qur'anul Karim, *Kedua*, Sunnah (perkataan, perbuatan, dan taqir) Nabi Muhammad SAW sebagaimana telah dilakukan bersama para sahabatnya, *Ketiga*, Sunnah Khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib).

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) juga dapat di maknai sebagai golongan orang-orang yang mengikuti sunnah Rasul dan para sahabat-sahabatnya (maa ana 'alaihi wa ashhabiy) yang kemudian konsep Aswaja ini menjadi salah satu manhaj (sistem hidup) bagi umat Islam. Kiai Hasyim juga menjelaskan Ahlussunnah waljama'ah berarti menolak bid'ah kecuali bid'ah hasanah, sebagai keniscayaan agar masyarakat menjadi dinamis dan kaya akan khazanah.<sup>11</sup> Istilah aswaja ini disebutkan oleh nabi dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa suatu saat umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan, dan Nabi bersabda bahwa hanya ada satu golongan yang bisa masuk surga yaitu Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Menurut Kiai Hasyim,<sup>12</sup> menjadi golongan ahlussunnah waljama'ah bagi setiap muslim itu adalah keniscayaan, karena Rasul bersabda: "masyarakat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, Nasrani menjadi 72 golongan, dan ummatku akan pecah menjadi 73 golongan dan hanya satu yang akan selamat. Ketika ditanya golongan mana yang akan selamat? Rasul menjawab ahlussunnah waljama'ah, dan ketika ditanya apa ahlussunnah waljama'ah, beliau menjawab: mereka yang mengikuti jalanku

<sup>11</sup> Irawan aguk MN. Penakluk badai (Depok: Global media utama, 2012), 301

<sup>12</sup> Ibid 300

dan para sahabatku, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً ، وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah saw telah bersabda: Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan.<sup>13</sup>

### 3. Nilai

Nilai dalam kamus Bahasa Indonesia berarti, harga, angka, atau sifat-sifat yang penting, berguna bagi manusia. Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu arti dari kata ‘nilai’ adalah “banyak sedikitnya isi, kadar, mutu”. Berarti ‘nilai’ bermakna isi atau kadar dari sebuah objek. Dalam maknanya yang lain,

<sup>13</sup> At-Tirmidzi, Kitabul Iman, 18-Bab Maa Jaa-a fiftiraaqi Haadzihil Ummah, no. 2778 dan ia berkata: “Hadits ini hasan shahih.” (Lihat kitab Tuhfatul Ahwadzi VII/397-398.) dan Ibnu Majah, 36-Kitabul Fitan, 17-Bab Ifitiraaqil Umam, no. 3991

<sup>14</sup> Abdar Sulthon, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Garda Media, 2007), 136.

‘nilai’ adalah sesuatu yang terikat atau terdapat dalam sebuah objek. Kata lain yang mungkin semakna dengannya yaitu unsur dan komposisi.

#### 4. Dakwah

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, dan perkataan ini bersumber dari bahasa arab dalam bentuk masdar (infinitif) dari kerja (fa’ala) kata da’a yad’u dakwah yang berarti seruan, ajakan atau panggilan juga undangan (Osman Raliby, 1956:2). secara terminologi ahli bahasa, kata dakwah di ambil dari perkataan yang artinya menyeru atau mengajak kepada sesuatu.<sup>15</sup>

Menurut musyawarah kerja nasional-I PTDI di jakarta 1968 merumuskan dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.

Pada akhirnya, model dakwah terus mengalami perkembangan. Namun tidak jauh dari pengertian dakwah sebagaimana dirumuskan dalam kerja nasional – I PTDI di atas. Dalam penelitian ini, jenis dakwah berupa konstruksi atas nilai-nilai ahlussunnah wal jamaah yang didakwahkan

<sup>15</sup>Sofyan hadi. *Ilmu Dakwah, dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. (Tsaqiela Pustaka, 2010), jember. 4

dalam bentuk tingkah laku dan percakapan yang diperankan oleh actor dalam film Sang Kyai.

## 5. Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya.

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak meneliti dampak film terhadap masyarakat. Hal Ini, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik



seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, dan seterusnya.<sup>16</sup>

Sejarah film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The life of an American fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang semakin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakter unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik.

---

<sup>16</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Rosdakarya, 127.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah di tentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka perlu memberikan gambaran tentang sistematika pembahsan sebagaimana berikut:

Bab satu adalah pendahuluan, bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah memuat tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori yang membahas tentang konstruksi realitas nilai-nilai dakwah ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) dalam film Sang Kyai.

Bab tiga adalah bab ini memuat analisa peneliti terkait dengan masalah yang akan diteliti yaitu, a. Bagaimana kontruksi realitas nilai-nilai dakwah yang di sampaikan dalam film sang kyai. b. Bagaimana kaitannya nilai-nilai dakwah di dalam film sang kyai dengan al Quran dan al Hadits?

Bab empat, bab ini merupakan bab yang memaparkan tentang penyajian data dan analisis dari penelitian yang dilengkapi dengan gambar-gambar.

Bab lima, bab ini adalah bab yang terakhir yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Untuk mengetahui orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka dalam hal ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang sejauh ini telah ada. Diantaranya:

1. Tesis, 2006, Asep Supriadi, mahasiswa program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang dengan judul penelitian. *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy: kajian interteks*. Tujuan dari penelitian ini untuk Mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam novel AAC. Menemukan hubungan interteks antara teks novel AAC dengan teks Alquran dan Hadits nabi sebagai hipogramnya. Mengingat penelitian ini mengungkap nilai-nilai Islam dan hubungan al-qur'an dan hadist, maka penulis menggunakan metode pendekatan interteks.

Hasilnya bagaimana nilai-nilai yang terpancar dari ajaran Islam itu dijadikan acuan tindakan, harus bertolak dari keyakinan-keyakinan kepada yang ghaib (Allah) dan ciptaan-ciptaannya sebagaimana terformulasi dalam arkanul iman (rukun-rukun iman/rukun-rukun keyakinan). Al-hasyimi mengemukakan bahwa rukun iman meliputi (1) percaya kepada Allah (2) percaya terhadap adanya para malaikat Allah (3) percaya terhadap kitab-kitabnya (4) percaya terhadap rasul-rasulnya (5) percaya

terhadap adanya hari kiamat (6) percaya pada adanya takdir yang baik dan buruk.<sup>1</sup>

2. Skripsi, 2010, Herni Ramdlaningrum mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dengan judul *konstruksi media cetak atas realitas analisis framing terhadap majalah tabligh*. Penelitian tersebut dilatar belakangi dengan media massa merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan peradaban manusia. Ketika dinamika dunia berkembang pesat, informasi dan komunikasi menjadi suatu hal yang memiliki peranan yang teramat penting.dengan tujuan mengetahui cara majalah tabligh dalam membingkai realitas yang ditampilkan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.dan mengetahui kecenderungan pemahaman yang ditampilkan majalah tabligh dalam menyampaikan dakwah islam. Penelitian ini menggunakan metode paradigma, pendekatan kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini analisis melalui gambar, Majalah Tabligh ingin menjelaskan bahwa rumah pondok indah yang dianggap banyak orang berhantu dan menjadi populer pada saat itu adalah bagian dari perbuatan musyrik jika mempercayainya dan menjadi kewajiban majalah tabligh untuk menyadarkan masyarakat dengan tujuan untuk menjaga tauhid umat islam.

Depiction: sampai-sampai menteri agamapun mempercayai klenik dunia irrasional yang naif lagi dungu ini.Analisis: label naif lagi dungu

---

<sup>1</sup>Asep supriadi, *Transformasi nilai-nilai ajaran islam dalam film ayat-ayat cinta karya habiburrahman El-Shirazy: kajian Interteks*, Skripsi Magister ilmu sastra Universitas Diponegoro, Semarang, 2006.

secara vulgar dilekatkan pada kepercayaan klenik yang diyakini oleh menteri agama, hal ini dimaksudkan agar masyarakat menjauhi kepercayaan pada klenik meskipun dicontohkan oleh menteri agama.<sup>2</sup>

3. Skripsi, 2013, Dewi Nur Arifah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta. Penelitian dilatar belakangi oleh keadaan perfilman yang semakin maju pesat di Indonesia dengan tujuan untuk menjelaskan konstruksi realitas karakter tokoh santri dalam film 3 Doa 3 Cinta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi kualitatif.

Hasil dalam penelitian ini menggambarkan penanaman karakter pada santri dipondok pesantren dilakukan dengan menggunakan 3 metode yaitu: 1) keteladanan 2) tata aturan 3) instruksional langsung. Keteladanan merupakan cara yang berlangsung secara alami dalam proses perkembangan anak sebagai proses sosialisasi dalam bentuk meniru yang berlangsung secara adaptasi dan seleksi.<sup>3</sup>

4. Skripsi, 2008, Farida Eliana Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul konstruksi Gender dalam film kiamat sudah dekat. Pada penelitian ini dikupas beberapa konstruksi tentang Gender yang ada dalam film kiamat sudah dekat.

<sup>2</sup> Herni Ramdhaningrum, *konstruksi media cetak atas realitas analisis framing terhadap majalah tabligh*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010.

<sup>3</sup> Dewi Nur Arifah, *konstruksi Realitas Santri dalam Film 3 Doa 3 Cinta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa konstruksi Gender dalam kiamat sudah dekat dapat klasifikasikan kedalam empat point: pertama konstruksi Gender dalam film kiamat sudah dekat masih menggambarkan relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kedua perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh akses dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Ketiga bahwa nilai-nilai islam yang menganut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sudah tergambar dalam film kiamat sudah dekat.<sup>4</sup>

5. Skripsi, 2012, Rosyid Rochman Nur Hakim Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul Representasi ikhlas dalam film Emak Ingin Naik Haji metode yang di gunakan analisis semiotik terhadap tokoh Emak. Penelitian ini memfokuskan pada sifat ikhlas yang diperankan oleh tokoh emak dalam adegan cerita emak ingin naik haji.

Hasil penelitian ini menemukan tanda-tanda ikhlas melalui tokoh emak, yaitu: 1) pantang menyerah 2) orang yang ikhlas hatinya baik dan lembut 3) istiqomah 4) berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan 5) selalu memaafkan orang lain 6) tidak membeda-bedakan dalam pergaulan 7) Tawakal 8) Bersyukur.<sup>5</sup>

6. Skripsi, 2013, Afifatul Maghfiroh Mahasiswa STAIN Jember Jurusan Dakwah Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan judul

<sup>4</sup>Farida eliana, *Konstruksi Gender Dalam Film Kiamat sudah dekat*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

<sup>5</sup>Rosyid Rochman Nur hakim, *Representasi ikhlas dalam film "emak ingin naik haji" analisis semiotik terhadap tokoh emak*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

“analisis semiotika nilai nasionalisme dalam film Habibie Dan Ainun Karya Hanung Bramantyo” penelitian tersebut dilatar belakangi oleh keadaan perfilman di Indonesia yang kini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari segi kuantitas, namun kualitas dari film-film yang muncul perlu diperbaiki mengingat banyaknya film yang bergenre horor dan percintaan tidak menambah wawasan pada penontonnya. Salah satunya pada film Habibie dan Ainun yang merupakan film yang bergenre drama, namun ada gagasan nasionalisme di dalamnya.

Hasil penelitian ini, Film tersebut memberikan bumbu baru dalam dunia perfilman Indonesia. Dengan mengangkat Nasionalisme yang berangkat dari memori mantan Presiden Indonesia ke 3 mengenai mendiang Istrinya. Oleh karena itu, penelitian tersebut tertarik untuk menginterpretasikan makna tanda nasionalisme yang ada pada film “Habibie dan Ainun”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti dan menguraikan hal-hal yang menjadi bagian penting dalam penelitian dengan teknik pengumpulan data teks.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan teori segitiga (Sign, Object dan Interpretan). Adapun yang dikupas dalam teori segitiga adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hasil penelitian tersebut ada pada

beberapa *Scene*.

Pada unit kegiatan yang dilakukan oleh pemain, Habibie yang sedang sakit menuliskan sumpah pengabdianya dan segera kembali ke Indonesia jika ia sembuh nanti, isi sumpah Habibie merupakan tanda yang ditunjukkan pada unit audio. Di dalamnya, memberikan ajakan untuk membanggakan nama bangsa dengan menunjukkan kesungguhan, kecintaan, dan tanggung jawab.

Terdapat keterkaitan antara penelitian saya ini dengan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya subjek sebuah film dengan objeknya adalah tentang nilai-nilai, keterkaitan dengan al-qur'an dan hadis, keislaman, sedangkan yang membedakan dengan penelitian saya adalah tentang *ahlussunnah wal ja'maah* (aswaja).

## **B. Kajian Teori**

Dalam kajian teori ini, peneliti memaparkan berbagai teori yang menjadi pijakan bagi peneliti untuk mengolah data yang didapatkan. Teori-teori ini peneliti menginterpretasikan data serta melakukan analisis. Berikut beberapa teori yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini.

### **1. Konstruksi Realitas Sosial**

Istilah konstruksi realitas menjadi populer sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the sociological of knowledge*, dan kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia di bawah



judul *Tafsir Sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (1990)*. Di dalam buku tersebut mereka menggambar proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>6</sup> Mereka telah berhasil menunjukkan bagaimana posisi teoritis Weber dan Durkheim dapat digabungkan menjadi suatu teori yang komprehensif tentang tindakan sosial tanpa kehilangan logika intinya. Asal mula konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Beberapa ahli pun memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai kapan lahirnya pengertian konstruksi kognitif tersebut. Namun, dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak beberapa filsuf terkenal mengemukakan filsafatnya.

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, (1) konstruktivisme radikal; (2) konstruktivisme realisme hipotetis; (3) konstruktivisme biasa.<sup>7</sup> Dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, terdapat kesamaan, yaitu konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut skema/skemata. Konstruktivisme macam inilah yang disebut oleh Berger dan Luckman sebagai

---

<sup>6</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 95.

<sup>7</sup>Ibid., 194.

konstruksi sosial.

Berger dan Luckmann dalam Bungin<sup>8</sup> memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan’ dan ‘pengetahuan’ Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik spesifik.

Teori konstruksi yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa manusia merupakan instrumen dan menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi yaitu sebuah usaha pengekspresian diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan yang bersifat fisik maupun mental. Setelah proses eksternalisasi, akan terjadi proses objektivasi, yaitu hasil yang dicapai dari proses eksternalisasi manusia. Manusia juga mempengaruhi realitas sosial yang subjektif melalui proses internalisasi, yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dengan demikian, manusia dan masyarakat yang merupakan “komponen dari realitas sosial” saling membentuk. Menurut teori ini masyarakat bukanlah merupakan produk akhir, tetapi sebagai yang terbentuk. Dalam model yang dialektis, dimana terjadi tesa, antitesa

---

<sup>8</sup>Ibid., 195.

dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah dan tidak pula merupakan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Menurutny, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman seperti ini, realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda terhadap realitas yang ada.<sup>10</sup>

Sobur<sup>11</sup> mengatakan, Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pada hakikatnya isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat dalam mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan bentuk seperti apa yang ingin diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

<sup>9</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 302

<sup>10</sup> Dalam perspektif konstruksi sosial yang dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas yang tunggal yang bersifat statis dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut dengan pengetahuan dan kenyataan. M Najib Azca, *Hegemoni Tentara*, (Yogyakarta: LKIS, 1994) dikutip oleh Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 15

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 91.

Manakala konstruksi realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujudkan melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, bahkan pengasaran fakta.

Media memiliki peran sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realitas. Para produser mengendalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan. Media tidak bisa dianggap berwajah netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca. Media massa tidak hanya dianggap sekedar hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dan pihak lain sebagai penerima pesan.<sup>12</sup>

Kajian-kajian mengenai realitas sosial dapat dimulai dengan gagasan dekonstruksi sosial dari Deridda dan Habermas ataupun dari Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial. Kajian dekonstruksi menempatkan konstruksi sosial sebagai objek yang didekonstruksi, sedangkan kajian konstruksi sosial menggunakan dekonstruksi sebagai bahan analisisnya tentang bagaimana individu memaknakan konstruksi sosial tersebut. Dengan demikian maka dekonstruksi dan konstruksi sosial merupakan dua konsep yang senantiasa hadir dalam satu wacana perbincangan mengenai realitas social,

Walaupun Ritzer mengatakan bahwa pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara

---

<sup>12</sup>John Fiske, *Cultural And Communication Studies*. Terj. Drs. Yosol Iriantara & Idy Subandi (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 39.

individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrim, tetapi pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi social. Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia socialnya, bahwa individu menjadi “panglima” dalam dunia social yang di konstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta social. Tetapi mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengkonstruksi dunia sosialnya.

Dalam pandangan paradigma definisi social, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagai yang disebut oleh George Simmel, bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

#### **a. Realitas Sosial**

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia

dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Walaupun Ritzer<sup>13</sup> mengatakan bahwa pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrim, tetapi pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi sosial. Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi “panglima” dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, tetapi mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengonstruksi dunia sosialnya. Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagai yang disebut oleh George Simmel, bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

---

<sup>13</sup>Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, 191.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial, oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat.<sup>14</sup> Pandangan realitas sosial tersebut, dibantah oleh pandangan teori konflik. Sebagaimana pemahaman Karl Marx mengenai kehidupan sosial-budaya ditentukan dari pertentangan antara dua kelas yang terlibat dalam proses produksi, yaitu kaum industriawan yang mengontrol alat-alat produksi dan kaum ploreariat yang diandaikan hanya berhak melahirkan keturunan.

Walaupun demikian pandangan Ralf Dahrendorf terhadap pendekatan fungsionalisme, bahwa setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif dan mantap. Tiap-tiap unsur itu berintegrasi satu sama lain dengan baik.<sup>15</sup>

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial di konstruksi dan dimaknakan oleh individu lain sehingga memantapkan realitas sosial itu secara objektif. Individu mengonstruksi realitas

---

<sup>14</sup>Ibid., 192

<sup>15</sup>Ibid., 192.

sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Berger dan Luckmann dalam Bungin<sup>16</sup> mengatakan bahwa realitas ada tiga macam yaitu realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Frans M. Parera<sup>17</sup> menjelaskan bahwa realitas sosial adalah proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosialkultural sebagai produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Melalui proses dialektika ini realitas social dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut.

---

<sup>16</sup>Ibid., 196.

<sup>17</sup>Ibid., 197.



## 2. Film

Menurut A. Widjaja, film merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suaradan musik, serta drama dari paduan tingkah laku dan emosi, dapat dinikmati besar oleh penontonnya sekaligus dengan mata dan telinga. Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun.<sup>18</sup>

Sedangkan ditinjau dari durasi film, film dibagi dalam film panjang dan pendek. Kemunculan televisi melahirkan film dalam bentuk lain, yakni film berseri (*Film Seri*), film bersambung (*Seperti Telenovela dan Sinetron*), dan sebagainya. Sedangkan ditinjau dari jenisnya, Film dibagi menjadi empat: *film action, film drama, film komedi dan film propaganda*.<sup>19</sup>

Sebagian besar, film merupakan cerminan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film sebagai refleksi masyarakat tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar 'memindah' realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, ideologi dan

<sup>18</sup>Elvinaro Ardianto dan Lukiyanti Komala Erdinaya,"*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*", (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 138

<sup>19</sup> Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Konfiden, 2002), 24-31

kebudayaannya misalnya film yang bercerita tentang kisah rasul, tentang kepahlawanan, tokoh-tokoh dunia dan lain-lain.

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksi realitas, yakni menyusun berbagai peristiwa hingga membentuk sebuah cerita. Isi media merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media massa dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak. Sedangkan bahasa, bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.<sup>20</sup>

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa berwujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan dan diekspresikan.<sup>21</sup>

Menurut Defleur dan Ball-Rokeach, ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna, diantaranya: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dan istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama dari sebuah istilah dengan makna baru;

---

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 88

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Op.Cit.*, hal. 89

dan memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam sistem bahasa. Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Berkenaan dengan hal tersebut, media massa pada dasarnya melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas.<sup>22</sup>

Awalnya, film lahir sebagai perkembangan teknologi. Kejeniusan para ilmuwan di penghujung abad ke-19 telah melahirkan apa yang kemudian disebut gambar bergerak (*motion picture*) alias film. Mengutip Goenawan Mohammad dalam salah satu esainya dalam Irwansyah<sup>23</sup>, “gambar hidup adalah keajaiban, yang tak cuma dilahirkan oleh teknologi, tapi oleh kepandaian bercerita”.

Pada titik ini film telah menjadi media bertutur manusia, sebuah alat komunikasi. Film juga semakin mengkekalkan apa yang telah dilakukan manusia selama beribu-ribu tahun, yaitu menyampaikan kisah. Jika sebelumnya bercerita dilakukan dengan lisan, lalu tulisan, kini muncul satu medium lagi yaitu dengan gambar bergerak.

Sesuatu yang diceritakan, tentu saja perihal kehidupan. Disinilah kita lantas menyebut film sebagai representasi dunia nyata, dunia yang kita tinggali. Eric Sasono menulis dalam artikelnya yang berjudul “Menyoal

---

<sup>22</sup> Ibid., hal. 90

<sup>23</sup> Ade Irwansyah, *Seandainya saya Kritikus Film* (Yogyakarta: CV Humorian Pustaka, 2009), 27.

Tema Film Indonesia”<sup>24</sup>, dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Tentu yang dimaksud di sini adalah film *live action* (film yang dimainkan tokoh nyata, bukan film animasi) sekaligus film yang berceria (film naratif, bukan film eksperimental yang tak mengandung narasi atau cerita).

Proses representasi itu diawali dengan cara pembuat film melihat masyarakatnya. Seperti apa mereka melihat masyarakat yang akan mereka gambarkan dalam film? Sang sineas tak hanya harus memiliki wawasan yang luas terhadap masyarakat, tetapi juga harus memiliki keresahan akan masyarakat tersebut. Ia mampu melihat tak hanya yang di permukaan, namun juga apa yang di bawah permukaan.

Proses selanjutnya, yakni proses seleksi. Tidak semua kenyataan hidup bisa diangkat menjadi film. Ia harus memilih yang relevan dan menyingkirkan yang tidak relevan untuk kebutuhan ceritanya. Proses seleksi ini sangat bergantung pada sudut pandang yang dimiliki pembuat film. Mengutip Richard Oh dalam Irwansyah<sup>25</sup>, “setiap pencipta seni punya asumsi ataupun impresi yang berbeda pada realitas: keunikan sudut pandangnya justru yang membuat kita tertarik pada karyanya”.

Setelah seleksi dilakukan, kemudian konstruksi. Proses konstruksi ini dimulai pada saat menulis skenario hingga film selesai dibuat. Film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin. Dalam bahasa Marselli Sumarno dalam Imanjaya,

---

<sup>24</sup>Ibid., 17

<sup>25</sup>Ibid., 13

yakni film yang mampu “merekam kenyataan sosial pada zamannya”. Pada titik ini, film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zaman saat itu.

Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata. Proses seleksi tadi membuat film hanya mengambil realitas yang berkepentingan untuk membangun cerita. Richard Oh, yang mengutip Gilles Deleuze dalam Irwansyah<sup>26</sup>, menulis “gerakan sebuah film adalah sebuah gerakan palsu, sebuah ilusi yang tercipta ketika 24 frame film digerakkan dalam sedetik. Dan, ketika sebuah objek ditangkap kamera, apa yang ditangkap secara otomatis menjadi sebuah *simulacra*, sebuah jiplakan dari objek asli”.

Sebuah jiplakan tetapih bukan realitas. Artinya film hanya menghadirkan realitas semu. Seperti dikatakan Bell Hooks di bukunya *Real To Real* dalam Irwansyah<sup>27</sup> menyajikan kenyataan sebenarnya adalah hal yang tidak bisa dilakukan oleh film. Yang diberikan film adalah re-imajinasi, versi buatan dari yang nyata. Memang terlihat seperti akrab dan dikenali, tapi sebenarnya dalam jagad yang beda dengan dunia nyata”.

Menilik perkembangannya, sejak awal abad ke-20 film telah menjadi media hiburan masyarakat, terutama di perkotaan. Film dipertunjukkan di bioskop. Pada dekade awal 1900-an, bioskop dengan sebutan *nickelodeon* tumbuh subur di Amerika Serikat (*nickelodeon* sendiri berasal dari kata ‘*nickle*’ yang merujuk pada ongkos yang dibayar

---

<sup>26</sup>Ibid., 15.

<sup>27</sup>Ibid., 25.

penonton untuk menonton film yakni lima sen atau setara satu nickle, dan ‘*odeon*’ yang berarti gedung kecil pertunjukkan dalam bahasa latin).<sup>28</sup>

Sejak saat itu, pertunjukkan film telah menjadi saluran pelarian alias “*eskapisme*” dari masyarakat yang sudah lelah bekerja. Secara sederhana bisa dijelaskan, masyarakat perkotaan yang tumbuh oleh revolusi industri memerlukan hiburan di saat senggang. Disinilah film mengambil peran itu. Film yang dimaksud, tentu saja, jenis film hiburan. Film sebagai pelarian dari kepenatan hidup juga bisa diartikan kalau film seringkali menjual mimpi. Saat menonton film, orang diharap lupa pada kesusahan hidup yang tengah dialami. Ia dibuai oleh tontonan menyenangkan seperti melihat bintang-bintang film rupawan dan kemewahan.

Kritikus film Roger Manvell mengatakan kalau film sudah seperti makanan: sekali-kali kita dapat makanan yang enak, tetapi bagaimanapun juga, kita tetap membutuhkan makanan.<sup>29</sup> Makanan yang dimaksud adalah memenuhi batin. Sebab, seperti dikatakan Marselli Sumarno dalam Imanjaya<sup>30</sup>, seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai memperkaya batin. Setelah menonton film, ia memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. Di sini film dipakai untuk melihat banyak hal di dunia dengan pemahaman baru.

<sup>28</sup>Ibid., 13.

<sup>29</sup> Gayus Siagian, *Menilai Film* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2006), 25.

<sup>30</sup> Ekky Imanjaya, *A-Z About Film Indonesia* (Bandung: Mizan, 2006), 38.

## 1. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah

### a. Sejarah Lahirnya

Paling mudah dalam melacak periode awal kelahiran terminologi aswaja ialah dengan melihat awal mula lahirnya mazhab Kalam al-Asy'ari dan Abu Mansura Maturidi yang populer disebut sebagai para imam aswaja di bidang Kalam. Tetapi kelahiran mazhab aswaja di bidang Kalam oleh kedua imam itu tidak bisa dipisahkan dengan mata rantai sebelumnya, dimulai dari periode Ali ibu Abi Thalib.

Pada masa pemerintahan Ali, terjadi perang saudara besar-besaran antara Ali dengan kelompok Aisyah, Thalhah dan Zubair dalam perang Jamal. Kemudian terjadi perang Shiffin dengan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syam pada masa dua khalifah sebelumnya. Dan akhirnya Ali bin Abi Thalib terbunuh di tangan Abdurrahman bin Muljam al Muradi pada tahun 40 H. Kemudian kekhalifahan berpindah ke tangan Muawiyah bin Abi Sufyan.<sup>31</sup> Bermula dari perpecahan tersebut muncullah aliran-aliran kalam dalam Islam.

Namun secara faktual, tidak dapat dipungkiri bahwa awal mula terjadinya perpecahan di lingkungan masyarakat Islam dimulai dari periode Khalifah Utsman dan hampir melembaga di periode Ali Ibnu Abu Thalib. Perpecahan itu pada awalnya terjadi dalam persoalan

---

<sup>31</sup>Asep Saifuddin Chalim, *Membumikan Aswaja* (Surabaya: Khalista, 2012), 17.

politik, tetapi kemudian berlanjut kepada persoalan agama atau aqidah. Faktor penyebab keadaan dalam paham aqidah itu sebenarnya lebih terjadi bukan dalam hal-hal prinsip mendasar dalam Islam tetapi lebih banyak terjadi dalam hal-hal yang bersifat *interpretable*.

Pengaruhnya ada yang bersifat *ekstern* dan ada yang bersifat *intern*. Pengaruh *ekstern* dapat berupa pengaruh paham keagamaan dari luar Islam, karena sulitnya secara naluri seorang yang telah masuk Islam untuk sama sekali menghilangkan paham keagamaan lamanya.

Faktor *intern*nya ialah, di samping memang adanya beberapa teks ajaran Islam yang tidak seluruhnya bermakna absolut, juga karena terjadinya perebutan kekuasaan antara *intern* umat Islam (politik). Yang terakhir ini bahkan yang kemudian dominan mewarnai arus perbedaan itu, dan bahkan selanjutnya terinstitusikan dalam bentuk firqoh atau mazhab. Yang selalu menjadi persoalan *krusial* dan *sentral* ialah perbedaan penafsiran tentang paham yang berhubungan dengan aqidah, seperti tentang kehendak mutlak Tuhan, tentang kebebasan berkehendak, dan kebebasan berbuat manusia dan lain-lain. Perbedaan seperti itu terus menerus berjalan, kadang volumenya kecil dan kadang besar.

Pada masa periode mujahidin umpamanya, perbedaan yang krusial bukan di bidang aqidah, atau kalau pun ada perbedaan volumenya tidak besar sehingga tidak menimbulkan keresahan umat Islam. Tetapi pada periode Abbasiyah berkuasa, sebelumnya periode



Al-Mutawakkil, terjadi keresahan di lingkungan umat Islam akibat pemaksaan pendapat paham aqidah Mu'tazilah oleh para penguasa Abbasiyah.

Itulah yang kemudian disebut kasus Al-Mihnah (*ecquisition*). Dalam situasi kacau dan resah itulah imam Abu Hasan al-Asy'ari menawarkan *alternatif* paham aqidah yang kemudian disepakati oleh ulama pengikutnya sebagai paham aqidah Aswaja. Makin lama pengikut paham aqidah ini makin besar, sementara di daerah lain, yakni di Samarqand dan Mesir, ada dua ulama yang juga berhasil menyusun paham aqidah yang sejalan dengan paham aqidah al-Asy'ari, semuanya mempunyai orientasi yang sama, dan menjawab persoalan-persoalan teologis Islam yang cukup meresahkan pada waktu itu.

Secara *materiil* banyak produk pemikiran *teologis* Islam paham Mu'tazilah yang karena metodenya lebih mengutamakan akal daripada nash dinilai tidak sejalan dengan sunnah atau dengan kata lain terjadi penyimpangan atau bid'ah. Maka secara spontan pengikut imam-imam itu bersepakat menyebutkan dirinya kelompok Aswaja.

Meskipun sesungguhnya istilah ini bahkan dengan pemahannya sampai saat itu telah berkembang, tetapi karena hal itu belum terinstitusi apalagi dalam bentuk mazhab, maka secara historis istilah aswaja baru dianggap secara resmi muncul dari periode ini. Setidaknya dari segi paham telah berkembang sejak zaman Ali bin Abi Thalib,

tetapi dari segi fisik dalam bentuk mazhab baru sejak zaman al-Asy'ari, al-maturidi dan al-Tahawi.<sup>32</sup>

Dalam kajian Islam *in toto*, diskursus Islam yang berhubungan dengan paham aqidah Aswaja, dapatlah dipastikan berreferensi kepada *doktrinal* Kalam mazhab terutama al-Asy'ari dan al-Maturidi. Perkembangan istilah ini makin lama makin resmi menjadi disiplin keilmuan Islam, sehingga pada periode berikutnya istilah itu dikembangkan tidak hanya mencakup bidang aswaja tetapi juga mencakup diskursus Islam yang lain, yakni bidang syari'ah atau fiqh dan bidang akhlaq atau tasawwuf.

Hal tersebut disebut dengan istilah “urf khas” bagi aswaja. Dalam sejarah perkembangan selanjutnya, istilah aswaja secara resmi menjadi bagian dari disiplin ilmu keislaman. Dalam hal aqidah pengertiannya adalah mazhab Asy'ari atau Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Dalam hal fiqh pengertiannya adalah empat mazhab besar Islam seperti tersebut di muka dan dalam hal akhlaq atau tashawwuf pengertiannya ialah *doctrinal* tashawwuf al-Ghazali dan ulama yang sepaham. Semuanya menjadi diskursus Islam paham Sunni. Pengertian paham Sunni dalam terminologi tersebut adalah bersifat ma'alim atau simbol. paham Sunni secara substantif bukanlah mutlak simbol-simbol itu melainkan produk pemikiran yang dirumuskan oleh para ulama

<sup>32</sup> Lihat Rosihon Anwar dan Abdul Razak, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

Sunni itu. Jadi secara simbolik Islam adalah paham keagamaan Islam yang dirumuskan oleh ulama Sunni atau ulama aswaja. Karena paham itu bersifat penafsiran maka sudah barang tentu memiliki pola dan corak yang membedakan antara paham keagamaan Islam yang dibangun oleh ulama Sunni dan ulama non-sunni. Perbedaan ini diakibatkan oleh paradigma atau *wijhah al nazar* yang berbeda.

Ketika nabi wafat, kaum muslimin masih bersatu dalam agama yang mereka jalani, kecuali orang-orang munafik yang luarnya menyatakan islam, sedangkan hatinya menyembunyikan kemunafikan. Karena itu, sebenarnya *ahlussunnah wal jama'ah* merupakan islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan dan diamalkan oleh para sahabatnya. Ketika Rasulullah SAW menerangkan bahwa umatnya akan terpecah-pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, Dengan tegas Nabi SAW menyatakan bahwa yang benar adalah mereka yang tetap berpedoman pada apa saja yang diperbuat oleh Nabi Saw dan para sahabatnya pada waktu itu.<sup>33</sup>

Secara kebahasaan, *Ahlussunnah wal jama'ah* terdiri dari lafadz *ahlun*, *al-sunnah* dan *al-jama'ah* masing-masing arti sebagai berikut: *Ahlun* mempunyai beberapa arti, yakni: keluarga (keluarga dalam rumah tangga), pengikut (pengikut sunnah), dan penduduk (penduduk

---

<sup>33</sup>Abdussomad Muhyiddin, *Fiqh tradisional*, (Surabaya: Khalista. 2005), 5.

surga).<sup>34</sup> Al-sunnah menurut bahasa adalah tradisi atau jalan, baik yang benar maupun yang salah. Menurut istilahnya sebagaimana yang dimaksud dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari nabi, berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW.

Sedangkan pemahaman Al-Jama'ah jika dilihat dari asal katanya adalah "al-Jam'u dengan arti mengumpulkan yang bercerai-berai. (al-fairuzabadi: kamus al-muhith). Secara istilah, syekh Abdul Qodir al-jailani mendefinisikan al-jama'ah sebagai segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat Nabi SAW pada masa Khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah oleh Allah.

#### **b. Nilai-Nilai Dakwah Aswaja**

Dalam sejarah tokoh pemikir Islam, kehadiran Abu Hasan al-Asya'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, melalui pemikiran-pemikiran teologis kedua orang ini berhasil mempengaruhi pikiran banyak orang dan mengubah kecenderungan dari berpikir rasionalis ala Mu'tazilah kepada berpikir tradisional dengan berpegang pada sunnah Nabi. Aswaja dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti tawassuth, tawazun tasamuh mampu tampil sebagai sebuah ajaran yang berkarakter lentur, moderat, dan fleksibel. Dari sikap yang lentur dan fleksibel tersebut barang kali yang bisa mengantarkan paham ini

<sup>34</sup> Abdullah Syamsul Arifin, *Santri menjawab tuduhan bid'ah* (Jember; Pena Salsabila, 2013), 15.

diterima oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.

### 1) Nilai-nilai Kemoderatan (Tawassuth)

*Khairul umur awsathuha* (moderat adalah sebaik-baik perbuatan). Tawassuth bisa dimaknai sebagai berdiri di tengah, moderat, tidak ekstrim, tetapi memiliki sikap dan pendirian yang teguh dalam menghadapi posisi dilematis antara yang liberal dan konserfatif, kanan dan kiri, Jabariyah dan Qadariyah, dengan mempertimbangkan kemaslahatan umat dalam garis-garis tuntunan Al-quran dan As-sunnah.

Tawassuth atau sikap tengah-tengah (moderat), sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran kekanan dan kekiri secara berlebihan.<sup>35</sup>

Tawasuth bisa dimaknai sebagai berdiri tengah, sikap yang menjadi kelompok panutan, bertindak lurus, bersifat membangun dan tidak ekstrem.<sup>36</sup> Maka kurang benar jika dikenal terlalu liberal dalam pemikiran, karena bertentangan dengan nilai-nilai tawassuth yang menjadi jantung pijakan dari itu sendiri. Tetapi lebih dialektis, lebih terbuka dalam pola berpikir, tidak terjebak dalam pemahaman fanatik yang berbuah pada sebuah kebenaran

<sup>35</sup>Wuryantoyo, dkk, *Materi dasar Nahdlatul Ulama' Ahlussunnah Waljamaah* (Jepara: Pimp. Cabang LPM NU, 2004), 5.

<sup>36</sup>Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlussunnah waljamaah di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka ma'arif NU. 2007), 184.

yang arbitrer (benar menurut diri sendiri).

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mnegarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak dalam agama *an rich*. Dengan cara menggali dan me-elaborasi dari berbagai metodologi dan pemikiran ilmu baik dari Islam maupun Barat, serta mendialogkan agama, filsafat dan sains.<sup>37</sup>

Bersikap tawassuth dalam bidang aqidah adalah di satu sisi tidak terjebak dalam rasionalitas buta dan terlalu liberal (sehingga menomorduakan al-quran dan sunnah rasul), di sisi lain tetap menempatkan akal untuk berfikir dan menafsirkan al-quran dan al-sunnah yang sesuai dengan kondisi.Fiqih atau hukum Islam yang tawassuth adalah seperangkat konsep hukum yang di dasarkan kepada Al-quran dan hadits, namun pemahamannya tidak sekedar bersandar kepada tradisi,juga tidak kepada rasionalitas akal belaka.

Tasawuf yang tawassuth adalah spiritualitas ketuhanan yang menolak konsep pencapaian haqiqah (hakikat Tuhan) dengan meninggalkan syari'ah ataupun sebaliknya.Tasawuf yang tawassuth menjadikan taqwa (syari'ah) sebagai jalan utama menuju haqiqah.

---

<sup>37</sup> [http://alfandienk.blogspot.com/2011/11/landasan-dan-prinsip-dasar-Ahlussunnah Wal Jamaah-dalam.html](http://alfandienk.blogspot.com/2011/11/landasan-dan-prinsip-dasar-Ahlussunnah%20Wal%20Jamaah-dalam.html) (diakses pada 18 Desember 2014)

## 2) Nilai-nilai Toleransi (Tasamuh)

Tasamuh adalah toleran, Sebuah pola sikap yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Biarkan semuanya partikular, tidak harus seragam dengan kita.

Saling menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.<sup>38</sup>

Dalam Al Qur'an dijelaskan bagaimana seharusnya kita bersikap dalam kehidupan. Hal itu termaktub dalam Surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha: 44)*<sup>39</sup>

Arah dari nilai toleransi ini adalah kesadaran akan pluralisme atau keragaman, baik itu dalam beragama, budaya, keyakinan, dan setiap dimensi kehidupan yang harusnya saling berkomplementer (saling melengkapi). Sebagaimana konsep

<sup>38</sup> Wuryantoyo, dkk, 6.

<sup>39</sup> Al qur'an

*binneka tunggal ika* (berbeda-beda tapi tetap satu) dan ayat Al-Quran yang berbunyi “*lakum dinukum wal-yadin*” (bagimu agamamu, bagiku agamaku) yang dengan perbedaan ini kita mendapat rahmat, hidup kita lebih variatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Tasamuh terwujud dalam perbuatan-perbuatan demokratis yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama, dan setiap usaha bersama itu ditujukan untuk menciptakan stabilitas masyarakat yang dipenuhi oleh kerukunan, sikap saling menghargai, dan hormat menghormati. Toleran didalam perbedaan pendapat keagamaan dan dalam urusan kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>40</sup>

Dalam arus filsafat yang saat ini berkembang, saatnya menyapu (*sweeping*) dan meruntuhkan metafisika kehadiran (konsep tunggal yang kebenarannya adalah satu). Sebuah konsep yang memaksakan kebenarannya terhadap yang lain, tanpa menerima perbedaan dan menolak akan kebenaran yang lain.

Sikap toleran sunnism ini telah memberikan nuansa khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan dalam lingkup yang lebih universal. Hal ini pula yang membuat sunnism kemudian mendapatkan simpati yang begitu luas dari kalangan umat islam berbagai wilayah dunia.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, 186.

<sup>41</sup> Achmad muhibbin zuhri, Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang aswaja. (Surabaya: Khalista, 2010), 65.



### 3) Nilai-nilai Keseimbangan (Tawazun)

Tawazun berarti keseimbangan dalam pola hubungan atau relasi, baik yang bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara Negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam. Keseimbangan di sini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah (menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain). Tetapi, masing-masing pihak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan hidup.

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain<sup>42</sup> termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman, sebagai berikut:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ .....

Artinya:

*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan... (QS. Al Hadid: 25)<sup>43</sup>*

<sup>42</sup> Wuryantoyo, dkk, 8.

<sup>43</sup> Al qur an

Dalam ranah sosial yang ditekankan adalah egalitarianisme (persamaan derajat) seluruh umat manusia. Tidak ada yang merasa lebih dari yang lain, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya. Tidak ada dominasi dan eksploitasi seseorang kepada orang lain, termasuk laki-laki terhadap perempuan. Dalam wilayah politik, tawazun meniscayakan keseimbangan antara posisi Negara (penguasa) dan rakyat.

Penguasa tidak boleh bertindak sewenang-wenang, menutup kran demokrasi, dan menindas rakyatnya. Sedangkan rakyat harus selalu mematuhi segala peraturan yang ditujukan untuk kepentingan bersama, tetapi juga senantiasa mengontrol dan mengawasi jalannya pemerintahan.

Dalam wilayah ekonomi, tawazun meniscayakan pembangunan sistem ekonomi yang seimbang antara posisi Negara, pasar dan masyarakat. Fungsi Negara adalah sebagai pengatur sirkulasi keuangan, perputaran modal, pembuat rambu-rambu atau aturan main bersama dan mengontrol pelaksanaannya.

Tugas pasar adalah tempat pendistribusian produk yang memposisikan konsumen dan produsen secara seimbang, tanpa ada satu pihak pun yang ditindas. Fungsi masyarakat (khususnya konsumen) di satu sisi adalah menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif, yang di dalamnya tidak ada monopoli; dan di sisi lain mengontrol kerja negara dan pasar.

#### 4) Nilai-nilai Keadilan (Ta'adul )

Yang dimaksud dengan ta'adul adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari tawassuth, tasamuh, dan tawazun. Dengan adanya keseimbangan, toleran, dan moderat maka akan mengarah pada sebuah nilai keadilan yang merupakan ajaran universal Aswaja. Setiap pemikiran, sikap dan relasi, harus selalu diselaraskan dengan nilai ini.

Tidak condong kekanan dan kekiri.<sup>44</sup> I'tidal juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar. Sesuai Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*(QS. Al Maidah: 8)<sup>45</sup>

Yaitu nilai kebenaran yang mengatur totalitas kehidupan politik, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Sejarah membuktikan bagaimana Nabi Muhammad mampu

<sup>44</sup>Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyyah*, (Surabaya ; khalista, 2005), 60

<sup>45</sup>Al qur an (S. Al Maidah)

mewujudkannya dalam masyarakat Madinah. Bagitu juga Umar bin Khattab yang telah meletakkan fundamen bagi peradaban Islam yang agung. Sebenarnya keempat nilai inilah yang menjadi metode berpikir dan pola perubahan sosial dari Nabi dan para sahabatnya.

## 2. Semiotik Sebagai Metode Analisis

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda (sign) dalam kehidupan manusia. Bila berbicara semiotik, kita tidak dapat berbicara tentang satu semiotik. Tetapi, semiotik yang diperkenalkan oleh sejumlah ilmuwan. Secara garis besar, pandangan mereka tentang tanda dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pandangan dikotomis dan pandangan trikotomis. Tanda dilihat sebagai model diadik dan triadik atau juga semiotik struktural (bertumpu pada teori strukturalisme de saussure) dan semiotik pragmatis.<sup>46</sup>

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu Semeion, yang berarti tanda.<sup>47</sup> Semiotik berasal dari studi klasik dan skolastik seni logika, retorika dan poetika. Secara etimologis Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang artinya penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah Semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik

<sup>46</sup>Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 28.

<sup>47</sup>Sumbo TInarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 11.

inferensial.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>48</sup>

Semiotik sebagai discourse analysis yang paling dasar, cara dan kerjanya adalah mengamati tanda (icon, indeks dan simbol) dengan tujuan untuk menemukan makna-makna tanda (dengan bantuan teori segitiga makna).<sup>49</sup>

Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra dan teks berita dalam media. Semiotik merupakan varian dari teori strukturalisme. Strukturalisme berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan.<sup>50</sup>

Semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotika jarang bersifat kuantitatif dan bahkan kerap menolak pendekatan kuantitatif. Semiotik menekankan pada signifikasi yang muncul dari “pertemuan” antar pembaca (*reader*) dengan tanda-tanda (*sign*) didalam teks.<sup>51</sup>

Teori semiotik yang berkembang selama ini bersumber pada dua pandangan, yaitu strukturalisme dan pragmatisme. *Pertama*, semiotika strukturalisme. Dasar-dasar semiotika strukturalisme adalah sebagai

<sup>48</sup>Alex Sobur, Analisis Teks Media, 95.

<sup>49</sup>Jumroni, Metode-metode Penelitian Komunikasi (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 79.

<sup>50</sup>Alex Sobur, Analisis Teks Media, 122-123.

<sup>51</sup>Ibid.,145-146.

berikut:

- a) Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (*langue*) praktik berbahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat atau bagaimana *parole* mengubah *langue*.
- b) Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas penanda (bentuknya abstrak) yang dikaitkan dengan petanda (yaitu makna atau konsep).
- c) Manusia dalam kehidupannya, melihat tanda melalui dua proses, yakni sintagmatik (juxtaposisi tanda) dan asosiatif (hubungan antar tanda dalam ingatan manusia yang membentuk sistem dan paradigma).
- d) Teori tandanya bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda sebagai terdiri atas dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antar tanda sebagai relasi pembeda “makna” (makna diperoleh dari pembedaan).
- e) Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis struktural, yakni imanensi, pertinensi (ketepatangunaan: ketepatan, kegunaan, kamus)<sup>52</sup> komutasi (pergantian), kompatibilitas, integrasi

---

<sup>52</sup>Tim Prima Pena, Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 371.

(penyatuan, penggabungan), sinkroni sebagai dasar analisis diakronis dan fungsional.<sup>53</sup>

*Kedua*, Semiotika pragmatis bersumber pada pierce (1931-1958). Bagi pierce, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Danesi dan Perron menulis bahwa teori semiotika seperti itu sudah ada sejak Hipocrates (460-377 SM) yang mendefinisikan “tanda” dibidang kedokteran sebagai gejala fisik (*physical symptom*) yang mewakili (*stand for*) suatu penyakit.<sup>54</sup>

Menurut Danesi dan Perron, penelitian semiotika mencakupi tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dari lingkungannya (*the world*) yakni yang bersangkutan dengan “tubuh”-nya, “pikiran”-nya dan “kebudayaan”-nya. Ketiga ranah itu sejajar dengan teori pierce tentang proses representasi dari representamen. Representasi tanda menyangkut hubungan antara representamen dan objeknya.<sup>55</sup>

Pierce adalah ahli filsafat dan ahli logika. Pierce mengusulkan kata semiotika (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Barat Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata logika.<sup>56</sup>

Menurut Pierce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangannya itu disebut “pansemiotik”. Model tanda yang dikemukakan Pierce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang

<sup>53</sup>Benni H Hoed, Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, 8-9.

<sup>54</sup>Ibid., 19.

<sup>55</sup>Ibid., 23.

<sup>56</sup>Alex Sobur, Analisis Teks Media, 110.

mewakili sesuatu yang lain”, (*something that represent something else*).

Teori Pierce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut representamen (referent). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan kode. Proses perwakilan itu disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya.

Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu:

- 1) Ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan. Ikon bisa berupa foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan.
- 2) Indeks, jika berhubungan dengan kedekatan eksistensi. Misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan sebagainya.
- 3) Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.<sup>57</sup>

Proses pemaknaan tanda pada Pierce mengikuti hubungan prosesusual antara tiga titik, yaitu representatif (R) objek (O) interpretant (I). R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik ataupun mental) yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya (O). kemudian I adalah

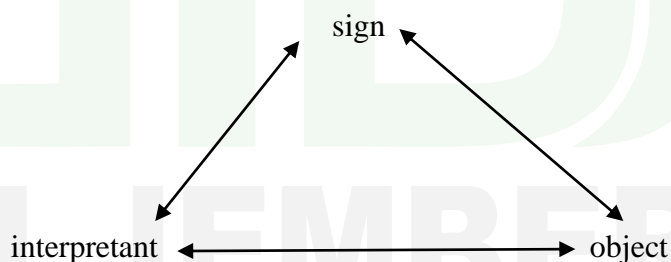
<sup>57</sup>[www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotik](http://www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotik) (diakses pada november 2014)



bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O. Oleh karena itu, bagi Pierce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Pierce membedakan tiga jenis tanda, yakni indeks, ikon dan lambang.<sup>58</sup>

Dalam buku *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*, karya Benny H Hoed yang mengutip dari W. Noth, membedakan tiga jenis tanda dalam kaitannya dengan objek (hal yang dirujuk), yaitu indeks, ikon dan lambang. Indeks adalah tanda yang hubungan representamen dengan objeknya bersifat langsung, bahkan didasari hubungan kontinguitas atau sebab akibat. Ikon adalah tanda yang representamennya berupa tiruan identitas objek yang dirujuknya. Lambang adalah tanda yang hubungan representamen dan objeknya didasari konvensi.<sup>59</sup>

Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object* dan *interpretant*.<sup>60</sup>



Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk

<sup>58</sup>Benny H Hoed, *Semiotik....*, 46-47.

<sup>59</sup>*Ibid.*, 246.

<sup>60</sup>Kris Budiman, *Semiotik Visual* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), 26.

(merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menurut Pierce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek . objek atau acuan adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Pierce muncul dengan skema triadik, yakni ground, objek dan interpretant. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengandakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibaginya menjadi qualisign, sisign dan legisign. Qualisign kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, merdu, sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tandamisalnya kata kabur dan keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan ada hujan di hulu sungai. Legisign adalah norma yang terkandung oleh tanda. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan adanya hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Christony. T dan untung yuwono (ed), semiotika budaya (Depok pusat penelitian

Teori dari Peirce menjadi grand theory dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh deskripsi struktural dari semua sistem penandaan Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>62</sup>

Inti dari pemikiran Peirce adalah bahwa jagat raya (*the universe*) ini terdiri atas tanda-tanda (*signs*). Ini merupakan pandangan pansemiotik tentang jagat raya. Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), kerja sama tiga objek yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).<sup>63</sup>

Menurut Peirce, seperti dikutip Eco, “*something which stands to somebody something in some respect or capacity*” (tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang dalam beberapa hal atau kapasitas). Definisi Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan secara artifisial diupayakan. Lebih dari itu triade Peirce bisa juga dipakai untuk yang tidak dihasilkan manusia, tetapi dapat diterima oleh manusia; misalnya gejala meteorologis dan macam indeks yang lain.<sup>64</sup>

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau objeknya bersifat kemiripan.

Misalnya, potret pada peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya

---

kemasyarakatan dan direktorat riset pengabdian masyarakat Universitas Indonesia 2004), h 83-84

<sup>62</sup>Alex Sobur, "Analisis Teks Media, 97.

<sup>63</sup>Ibid., 109

<sup>64</sup>Ibid., 109-110

hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya, asap menandakan bahwa adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan ini berdasarkan perjanjian masyarakat.<sup>65</sup>



---

<sup>65</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung :Rosdakarya, 2006 ), h 41-42

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>1</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotik, karena di dalamnya terdapat penerapan pendekatan alamiah pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah (aswaja) dalam film sang kyai. Penelitian ini mengkaji suatu masalah nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah dalam bidang dakwah dalam film Sang Kyai.

Sedangkan jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan kajian Pustaka (*Library Reseach*). Yaitu mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari film, buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dalam pelaksanaan penelitian lapangan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 6

<sup>2</sup>Mardalis, *Metode penelitian, suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999. 28.

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan memcatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>3</sup>

Dari dokumen yang ada tersebut peneliti melakukan analisis secara mendalam dan interpretasi sesuai dengan judul penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini, kajiannya meliputi “nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah (aswaja) dalam film sang kyai.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan.<sup>4</sup> lokasi penelitian tentang konstruksi realitas nilai-nilai aswaja dalam film sang kyai ini dilakukan pada film yang akan diteliti. Khususnya pada *scene-scene* yang berkaitan dengan nilai-nilai aswaja yang terdapat dalam film Sang Kyai.

## **C. Objek Penelitian**

Adapun subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah film bernuansa religi, yaitu film Sang Kyai. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Aswaja dalam Film Sang Kyai.

---

<sup>3</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 74.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari dokumen sebagai sumber data yang berupa bahan-bahan tertulis, CD, notulen-notulen, *paper* dan sebagainya.

Guba dan Lincoln menjelaskan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Alasan metode dokumentasi dipilih karena dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, mendorong dan berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. Disamping itu, metode dokumentasi sesuai dengan penelitian yang akan peneliti kaji karena sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks lahir dan berada dalam konteks.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari sumbernya, maka dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, baik dari data primer maupun dari data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber aslinya, yaitu film. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui literatur-literatur lainnya, seperti buku, jurnal, artikel dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Jadi, peneliti posisinya bertindak sebagai pemakai data.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 216-217.

<sup>6</sup>Susanto, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006), 125.

## E. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, tidak ada teknik yang baku (*Seragam*) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.<sup>7</sup>

Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik. Semiotik komunikasi menekankan pada teori tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibahas).

Secara teknis, analisis semiotik mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan criteria sebagai dasar kualifikasi dan menggunakan analisa tertentu untuk membuat prediksi.<sup>8</sup>

Makna dalam penelitian ini akan diidentifikasi berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam film untuk mengetahui makna dibalik tanda tersebut baik yang berada di permukaan maupun yang tersembunyi.

Adapun tanda yang akan dilihat dari penelitian ini adalah tanda-tanda verbal dan nonverbal. Tanda verbal adalah tanda dari bahasa yang terdapat di film, sedangkan tanda nonverbal adalah tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi secara sederhana, tanda nonverbal dapat diartikan semua tanda yang bukan kata-kata.

---

<sup>7</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180

<sup>8</sup>Alex Sobur, *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 63.



Dalam penelitian ini, penulis berusaha menemukan nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah dengan menggunakan metode pendekatan semiotik Charles Sander Pierce yang terdiri dari *sign*, *object* dan *interpretant*

## F. Keabsahan Data

Terdapat teknik dalam menguji keabsahan sebuah data dalam penelitian yang disebut dengan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilihat dari empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*) dan kepastian (*Confirmability*).<sup>9</sup>

Analisis triangulasi digunakan untuk Pengujian keabsahan data dalam penelitian yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya yang tersedia). Di sini jawaban subjek di cek ulang dengan dokumen yang ada.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini keabsahan data dapat dilakukan dengan pengecekan pada fil Sang Kyai, yang merupakan objek utama dari penelitian ini.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, terdapat beberapa proses yang harus dilalui oleh peneliti. Dengan sebuah proses yang ketat maka diharapkan

---

<sup>9</sup>Kristi E. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), 2001), 102-106.

<sup>10</sup>Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 72.

dapat menghasilkan sebuah karya penelitian yang valid dan reliabel. Hasil laporan penelitian merupakan salah satu karya ilmiah dari proses yang panjang untuk menemukan fakta-fakta di lapangan (pada film Sang Kyai).<sup>11</sup>

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan bahan-bahan penelitian berupa video film yang merupakan objek dari penelitian ini, yaitu film Sang Kyai.
2. Mengolah data yang terdapat dalam film Sang Kyai, kemudian memilah dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian.
3. Penerapan analisis yang dijadikan landasan penelitian penganalisaan data menggunakan teori semiotika.
4. Hasil analisis secara mendalam kemudian dibahas dan disajikan sebagai laporan dalam bentuk skripsi.

IAIN JEMBER

---

<sup>11</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 243.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Film *Sang Kyai* ini disutradarai oleh Rako Prijanto, film ini mengisahkan tentang perjuangan KH.Hasyim Asy'ari yang difokuskan pada era 1942-1947, sesuai usulan Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU). Sebagai tokoh sentral saat itu, KH.Hasyim Asy'ari adalah penentu arah dalam pengerahan massa santri melawan penjajah tatkala agresi militer belanda ke II.<sup>1</sup>

Aktor yang terlibat dalam pembuatan film *Sang Kyai* ini antara lain Ikranagara sebagai K.H. Hasyim Asy'ari, Christine Hakim sebagai Nyai Kapu (istri KH.Hasyim Asy'ari), Agus Kuncoro sebagai Wahid Hasyim (anak KH.Hasyim Asy'ari), Adipati Dolken sebagai Harun, dan Dimas Aditya sebagai Husyein. Dan pengambilan lokasi syuting dilakukan di Kediri, Nggondang klaten, Solo, Ambarawa, dan Semarang. Keseluruhan pembuatan film ini memakan waktu selama 50 hari yang dimulai tanggal 1 Nov 2012.<sup>2</sup>

Film ini dimulai dengan sebuah kisah di lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Pesantren yang dipimpin oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari ini dalam kondisi yang tenang dan khusyuk. Banyak santri yang berasal dari Pulau Jawa dan Madura datang untuk belajar ilmu pengetahuan Islam di pesantren ini. Hadratussyaikh pun dikenal sebagai pendiri jama'ah Nahdlatul 'Ulama. Organisasi ini dibentuk untuk

---

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/sang\\_kiai\\_film](http://id.wikipedia.org/wiki/sang_kiai_film) (10-12-14,jam 19:15.)

<sup>2</sup> *ibid*

menyatukan seluruh umat Islam yang berbasis pesantren. Organisasi ini juga mempunyai tujuan untuk mengajarkan Islam serta mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Kisah Film ini dimulai dengan penolakan masyarakat Islam dengan “*Sikerei*” yang merupakan upacara tentara Jepang untuk menyembah dewa matahari yang disimbolkan dengan menundukkan badan meyerupai gerakan ruku’. Hal ini juga ditentang oleh para ‘ulama pada saat itu termasuk Hadratussyaikh KH. Hasyim Asyari. Hingga kemudian tentara Jepang datang ke Pesantren Tebuireng dengan membawa senjata api bahkan nyaris membakar para santri yang sedang belajar di tempat tersebut. Hadratussyaikh tidak mau melakukan Sikerei karena ini adalah salah satu bentuk penyembahan kepada selain Allah. Bahkan dengan tegas Hadratussyaikh menyatakan bahwa “*Sikerei* itu Haram!”

Setelah dipindahkan ke Mojokerto, Wahid Hasyim dan KH. Wahab Chasbullah melakukan perundingan melalui jalur diplomasi. Beliau berdua mendatangi tentara Jepang serta para pemimpinnya, yang kemudian akhirnya Jepang pun melunak setelah mendapatkan penjelasan oleh masyarakat pribumi yang bekerja kepada Jepang bahwa masyarakat Indonesia sangat kuat ikatan persaudaraannya dengan dilandasi dengan agama Islam. Akhirnya Jepang pun melepaskan Hadratussyaikh beserta para ‘ulama lainnya dari dalam penjara.

Jepang kemudian membujuk para pemimpin umat Islam untuk bekerjasama dengan pemerintah Jepang. Kemudian Majelis Islam Ala Indonesia (MIAI), sebuah organisasi ke-Islam-an yang berhubungan dengan

jaringan Islam Internasional dibubarkan dan digantikan dengan Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Masyumi ini dipimpin oleh beberapa ‘ulama Islam dan salah satunya adalah KH. Hasyim Asyari.

Kemudian Jepang membujuk Masyumi melalui Departemen Agama (Shumubu) untuk memaksa masyarakat Indonesia untuk melipatgandakan hasil pertaniannya. Paksaan ini kemudian disetujui dan dilakukan dengan hati-hati dan kewaspadaan jangan sampai hasil pertanian masyarakat pribumi dibawa ke Negara penjajah.

Kebijakan Jepang untuk melipatgandakan hasil pertanian pun mulai menuai protes dari masyarakat Indonesia. Beberapa pergolakanpun terjadi, salah satunya di daerah Sukamanah, Jawa Barat. Pergolakan ini dipimpin oleh KH. Zaenal Mustafa yang penentang kebijakan tanam paksa ini. Sikap Masyumi seakan-akan diam menuai pertanyaan dari masyarakat. Hingga kemudian KH. Zaenal Mustafa dihukum penggal oleh Jepang di pesisir Ancol.

Pelawanan rakyat Indonesia kembali bergelora melihat penjajahan Jepang yang mulai mengingkari perjanjian yang telah disepakati. Masyumi akhirnya menolak untuk melanjutkan bujukan Jepang melalui Departemen Agama (Shumubu). Dan Jepang akhirnya melakukan taktik untuk menggabungkan Shumubu dengan Masyumi dengan menunjuk Hadratusyaikh sebagai Menteri Agama waktu itu. Beliau menerimanya, akan tetapi Beliau memilih untuk tetap di Pesantren Tebuireng dan Tugad Menteri Agama dilaksanakan oleh Putra Sulungnya Wahid Hasyim.

Tahun 1945, Jepang mendapatkan tekanan dan serangan oleh tentara Sekutu sehingga kemudian Jepang mengalami kekalahan dan pasukannya mulai melemah. Kemudian Jepang meminta kepada Masyumi untuk mengadakan pelatihan wajib militer kepada seluruh Muslim Indonesia melalui Hadratussyaikh. Akan tetapi, Hadratussyaikh menolaknya karena mayoritas masyarakat Indonesia pasti tidak mau untuk melawan tentara sekutu di wilayah Burma. Beliau kemudian meminta kepada Jepang melatih masyarakat Indonesia untuk membentuk tentara Laskar Hisbullah untuk mempersiapkan kemerdekaan.

Laskar Hisbullah pun terbentuk, posisi Jepang terancam dengan kealahannya melawan tentara Sekutu. Pembentukan panitia persiapan kemerdekaan pun terus berlanjut. Hingga kemudian pada tanggal 11 Agustus 1945, Perdana Menteri Jepang, PM Kaiso menjanjikan kemerdekaan kepada Indonesia dan mengundang Soekarno sebagai utusan yang menerima pernyataan kemerdekaan Indonesia tersebut.

Kemerdekaan Indonesia pun semakin dekat, Soekarno melalui utusannya meminta pernyataan membela tanah air kepada Hadratussyaikh untuk melawan penjajahan. Utusan Soekarno menyampaikan “bagaimana hukumnya membela tanah air bagi masyarakat Indonesia tanpa kepentingan golongan dan agama apapun?” Utusan Soekarno ini sempat mengulangi pertanyaan tersebut sampai beberapa kali. Kemudian Hadratussyaikh menjawab bahwa “Hukum membela tanah air adalah wajib bagi setiap Muslim”. Hal ini bisa diartikan bahwa setiap umat Islam wajib

memperjuangkan tanah airnya demi kemuliaan Islam. Pergolakan pun berlanjut, Kemerdekaan pun dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Peperangan masih berlanjut dan Jepang pun angkat kaki dari Indonesia.

Akan tetapi, Belanda yang belum mengakui kemerdekaan Republik Indonesia datang kembali ke Tanah air hingga kemudian terjadi pergolakan kembali. Ditambah dengan tentara Inggris yang membonceng tentara Belanda datang ke Surabaya pada Bulan November 1945. Bung Tomo, salah satu pejuang kemerdekaan pun datang dan bertemu langsung kepada Hadratussyaikh untuk meminta wejangan dan nasehat. Dan Hadratussyaikh pun berkata kepada Bung Tomo untuk Menyampaikan orasi dengan lantang serta menyuarakan Islam dengan cara mengagungkan Nama Allah dalam orasinya dengan Takbir tiga kali. Allahu Akbar!! Allahu Akbar!! Allahu Akbar!!

Resolusi Jihad pun dirumuskan oleh para 'Ulama dalam pertemuan yang dilakukan di dalam gedung GP. Ansor Surabaya. Resolusi Jihad ini diadakan untuk mengoptimalkan perjuangan umat Islam Indonesia. Bahwa melawan penjajah kafir wajib hukumnya, barangsiapa yang wafat maka akan syahid karena Allah dan barangsiapa yang bersekutu dengan belanda maka akan dibunuh.



Peperangan pun terus berlanjut. Pada tanggal 10 November 1945, Kota Surabaya menjadi lautan api. Semua sudut kota terbakar habis. Kemudian Inggris berhasil dipukul mundur oleh para pejuang Islam yang telah berjuang dengan berdarah-darah.

Film ini ditutup dengan wafatnya Hadratussyaikh KH.Hasyim Asyari, padahal pada saat itu para pejuang Islam masih membutuhkan banyak nasehat dari beliau untuk tetap mempertahankan negara Indonesia ini dalam bingkai ke-Islam-an. Pada saat itu pula Agresi Belanda I yang terjadi pada tanggal 21 Juli 1947. Jombang pun diserang oleh Belanda, bahkan pesantren Tebuireng dibakar oleh Belanda karena dituduh sebagai sarang pemberontak Muslim.

Dengan penelitian film ini, penulis ingin mengurai sebuah nilai yang menjadi ciri khas dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah yaitu tawasuth( taaddul), tasamuh, tawazun, dan taaddul.

## B. Penyajian Data

1. Nilai aswaja dalam film Sang Kyai, sebagai berikut:

GAMBAR VISUAL	DESKRIPSI GAMBAR
	<p>Nilai Tawasuth:</p> <p>KH. Hasyim Asy'ari dibawa penjajah jepang untuk di interogasi. 17-21</p>
	<p>Nilai Tawasuth:</p> <p>KH. Hasyim Asy'ari bertanya kepada Harun tentang perempuan yang dipandangnya, kemudian menawarkan kepada harun untuk dilamar. 14:40</p>












	<p>beliau menggap berkaitan dengan aqidah dan syirik.</p>
	<p>6. Scene enam</p> <p><b>Setting</b> : Lingkungan Pesantren,</p> <p><b>Angle</b> : Establish Shot (ES)</p> <p><b>Ikon</b> : Kyai Hasyim Asy'ari menuruti permintaan pihak Jepang menuju markasnya untuk dimintai keterangan terkait mogoknya pabrik gula Cukir. dengan lokasi di depan kediaman KH. Hasyim Asy'ari tampak tentara jepang mengepung para santri dengan persenjataan lengkap.</p> <p><b>Indek</b> : Sikap Kyai Hasyim yang menerima permintaan pihak Jepang, mencerminkan nilai Tawasuth. Terlihat dalam gambar Kyai Hasyim berjalan menuju mobil jepang dengan diiringi seorang santrinya.</p> <p><b>Simbol</b> : Dari ikon dan tanda verbal Sikap Kyai Hasyim dalam adegan tersebut menandakan bahwa beliau tidak hanya mementingkan diri sendiri akan tetapi demi kemaslahatan masyarakat indonesia dan agar terjadi pertumpahan dara lagi.</p>

	<p>Sehingga mencerminkan nilai Tawasuth.</p>
	<p>7. Scene tujuh</p> <p><b>Setting</b> : Pasar</p> <p><b>Angle</b> : Establish Shot (ES)</p> <p><b>Ikon</b> : selain aktif mengajar di pondok pesantren, Kyai Hasyim Asyari juga berdagang di pasar. Kebutuhan duniawi juga tidak dilupakan oleh Kyai Hasyim Asy'ari.</p> <p><b>Indek</b> : dalam hidup harus seimbang, antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Selain itu, dalam percakapannya dengan harun, Kyai Hasyim Asyari menawarkan kepada Harun untuk melamar perempuan yang dilihatnya di pasar.</p> <p><b>Simbol</b> : Dari ikon dan tanda verbal Dalam adegan tersebut Kyai Hasyim menandakan bahwa hidup itu tidak hanya duniawi saja, ada hal yang perlu kita pikirkan yaitu untuk menghindari fitnah antara laki-laki dan perempuan. Perlu adanya ikatan pernikahan demi terhindarnya fitnah.</p>



#### 8. Scene delapan

**Setting** : Penjara

**Angle** : Two Shot

**Ikon** : Kyai Hasyim dan putranya berbincang mengenai santrinya yang diperbolehkan belajar bahasa asing.

**Indek** : meskipun didalam penjara, Kyai Hasyim Asy'ari tetap memikirkan keadaan santrinya, terutama tentang pendidikannya. Dalam keadaan bagaimanapun, pendidikan tetap harus dijalankan.

**Simbol** : Dalam adegan tersebut menandakan bahwa terdapat sebuah percakapan Kyai Hasyim dengan putranya sedang membahas masalah bahasa dipondok.



#### 9. Scene Sembilan


**Setting** : di rumah Hamid Ono, pihak Jepang yang beragama Islam

**Angle** : Medium Shot (MS)

**Ikon** : Kyai Wahid Hasyim dan Kyai Wahab Chasbullah berkomunikasi dengan pihak Jepang yang beragama Islam.

	<p><b>Indek</b> : sikap toleransi terhadap pihak yang kontra harus tetap terjalin untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Untuk menuju kesepakatan, tidak harus dengan jalan kekerasan.</p> <p><b>Simbol</b> : Dalam adegan tersebut menandakan bahwa tampak KH Wahid Hasyim dan KH Wahab mengadakan negosiasi kepada pihak Jepang. Demi menghindari terjadinya kekerasan lagi.</p>
	<p>10. Scene sepuluh</p> <p><b>Setting</b> : Dalam Ruang Keluarga</p> <p><b>Angle</b> : Medium Shot</p> <p><b>Ikon</b> : Kyai Hasyim Asy'ari berbincang dengan istrinya tentang keluarganya dan keadaan Negeri Indonesia</p> <p><b>Indek</b> : Sebagai seorang pemimpin, kebijaksanaan perlu dikedepankan. Selain memimpin keluarga, keadaan negeri juga harus dipikirkan dan mencari solusi yang tepat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.</p> <p><b>Simbol</b> : Dalam adegan tersebut</p>



	<p>menandakan bahwa sikap beliau patut di teladani karna bukan hanya memikirkan keluarga tetapi negara juga beliau pikirkan.</p>
	<p>11. Scene sebelas</p> <p><b>Setting</b> : Lingkungan Pesantren</p> <p><b>Angle</b> : Medium Shot</p> <p><b>Ikon</b> : Kyai Hasyim Asy'ari menasehati santrinya agar tidak pilih-pilih dalam menerima santri baru. Baik dari kalangan kaya maupun miskin, semua mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.</p> <p><b>Indek</b> : dalam kedadupan sehari-hari, tidak boleh pilih-pilih. Baik dalam bergaul dan sebagainya, namun juga mempunyai tujuan yang baik. Karena hanya Allah-lah pemberi rizki yang terbaik.</p> <p><b>Simbol</b> : Dalam adegan tersebut menandakan terjadinya penerimaan santri baru.</p>



12. Scene duabelas

**Setting** : Masjid

**Angle** : Medium Close Up

**Ikon** : harun Ingin memberitahukan kepada Kyai Hasyim Asy'ari tentang keadaan lumbung pangan yang semakin menipis.

**Indek** : dalam kehidupan sehari-hari, manusia perlu makan. Maka dari itu, kebutuhan duniawi tidak boleh dilupakan. Harus seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrowi.

**Simbol** : Dalam adegan tersebut menandakan tentang keseimbangan dalam hidup.

## 2. Pembahasan Temuan

### 1. Konstruksi Realitas Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah

Dalam film Sang Kyai, terdapat nilai-nilai Ahlussunnah yang dikonstruksi dalam film tersebut. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai Tawasuth

**Simbol:** Nilai Tawasuth atau tengah-tengah, digambarkan atau diceritakan dalam scene berlatar belakang pemandangan kehidupan

para santri yaitu pondok pesantren pada menit 17:21 disini hadiratussyaiikh KH.Hasyim Asy'ari mengambil jalan tengah yaitu dengan mengikuti kemauan jepang untuk ikut serta kemarkasnya karena dianggap oleh Jepang beliau KH. Hasyim terlibat dalam kerusuhan di pabrik cukir milik Jepang serta ikut memimpin gerakan anti nippon. **Ikon:** Keputusan atau jalan tengah yang diambil olehHadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ary dalam scene ini adalah keikutsertaan beliau memenuhi keinginan jepang untuk dibawa kepenjara untuk disiksa. **Indek:** hal ini dilakukan karena apabila tetap bersikukuh untuk tidak ikut dengan jepang maka akan terjadi pertumpahan darah dan santrilah yang akan menjadi korban dari keganasan tentara jepang.

**Ikon:** Dalam menit 04:40 dan scene di pasar juga menggambarkan sikap tawassut dari sosok panutan dalam film sang kyai yaitu KH. Hasyim disini dikisahkan tentang santrinya yang lagi jatuh cinta bernama Harun terhadap santri perempuan beliau bernama Sari wanita desa putra dari Muhyidin, mengetahui hal tersebut kh.Hasyim Asy'ari tidak mau mengekang sebuah keinginan dari santrinya namun beliau juga tidak mau terjadi hal-hal yang diharamkan oleh agama maka jalan tengah yang harus diambil adalah menjodohkannya seperti percakapan dalam film tersebut "*sopo iku run ? kemudian Harun menjawab sari kyai anaknya p. Muhyidin lalu KH. Hasyim mengatakan besok kalau ada waktu kita kerumahnya tak*

*lamarno*” **Simbol:** bagitulah sikap yang ditempuh oleh KH. Hasyim untuk menghindari fitnah antara perempuan dan laki-laki.

**Ikon:** Setelah menikah, Harun mempunyai watak yang keras kepala selalu mempertanyakan kebijakan dan fatwa yang dikeluarkan oleh Hadratussyaikh, Mulai dari pelipatgandaan hasil pertanian sampai dengan mengadakan pelatihan wajib militer kepada para santri. Harun berpandangan kalau semua itu dilakukan hanya untuk dimanfaatkan oleh Jepang. **Indek:** Sempat beberapa kali terjadi konflik dalam Keluarga Harun dan Sari. Akan tetapi, keduanya saling menguatkan karena “Istri adalah pakaian bagi suami dan suami pakaian bagi istri” dan ”Jadilah istri yang menjadi pakaian bagi suami, yang menghangatkan dikala hujan, dan mendeduhkan dikala kemarau”. Pesan ini disampaikan untuk dijadikan pembelajaran dan sangat penting direnungkan oleh keluarga sekarang yang sering mengalami konflik di internal keluarganya.

#### **b. Nilai Tasamuh**

**Ikon:** Nilai Tasamuh diekspresikan dalam sikap politik, yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang seringkali menggunakan kekerasan dalam tindakannya dan mengembangkan kontrol terhadap kekuasaan yang lalim. Keseimbangan ini mengacu pada upaya untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi segenap warga masyarakat.

**Indek:** Nilai tasamuh dalam film ini ditunjukkan oleh pemeran utama yaitu hadratussyai kh. Hasyim asy'ari dan putranya yang bernama KH. Abdul wahid hasyim dalam sebuah percakapan didalam penjara tatkala kh. Hasyim dipenjara oleh jepang seketika itu beliau mengungkapkan bagaimana pesantren tebu ireng menerapkan pelajaran bahasa asing atas usulan kh. Abdul wahid dan disetujui oleh kh. Hasyim asy'ari karena hal tersebut dianggap penting dalam memahami strategi musuh yang notabene adalah bangsa asing “ من عرف لغة قوم من امن شره ” begitulah ungkapan kh. Hasyim dan diterjemahkan oleh putranya kh. Abdul wahid kedalam bahasa indonesia “ siapa saja yang mengetahui bahasa salah satu kaum maka akan terhindar dari kejahatannya”. **Simbol:** Dari adegan pada menit 34.25 ini terlihat jelas bagaimana pesantren yang dipimpin oleh kh. Hasyim tidak menolak ajaran baru yang diusulkan oleh putranya karena hal tersebut juga sesuai dengan semboyan organisasi Nahdlatul Ulama “*Al Muhafadzatu Alal Qadim Al Shalih Wal Ahdzu Bil Jadid Al Ashlah*”, serta merupakan sesuatu hal yang baru namun dibutuhkan oleh masyarakat pada waktu itu.

**Ikon:** Selanjutnya terlihat jelas sikap toleransi dalam menit 46:22 KH.Wahid Hasyim selaku putra dari hadratu syekh KH. Hasyim Asy'ary dan KH. Wahab Hasbullah berkompromi dengan pihak jepang membahas masalah pembebasan KH.Hasyim Asy'ari dan ulama-ulama NU lainnya serta mengubah jalan politiknya yang semula

menentang segala bentuk kegiatan jepang dengan jalan bekerjasama dengan jepang karena dianggap apabila melakukan perlawanan secara frontal maka bangsa kita kalah dalam hal persenjataannya maka demi kemaslahatan ummat jalan tengahlah yang diambil oleh beliau berdua, dalam perundingan tersebut para ulama menyepakati kerjasama dengan jepang dan berpura-pura menyetujuinya guna untuk memanfaatkan fasilitas jepang untuk mempersiapkan kemerdekaan kita dan persenjataan mereka. **Indek:** dari keputusan tersebut maka pihak jepang kemudian membubarkan MIAI (Majelis islam ala indonesia) dan diganti dengan Masyumi (Majelis syuro Muslimin Indonesia) yang di pimpin oleh kh.hasyim asy'ari.

**Simbol:** Kemudian adegan ini diperkuat pada scene berlatar belakang kantor petinggi jepang disini diceritakan bahwa jepang menginginkan ketua masyumi dan ketua shumubu hanya satu orang dimaksudkan agar koordinasi antara jepang dengan ulama indonesia semakin mudah dan jepang menunjuk KH. Hasyim sebagai ketua, beliau hadratus syaikh menyetujuinya karena bagi beliau dari sinilah kita bisa memperjuangkan agama dan negara dari internal musuh yang dalam hal ini adalah kemerdekaan.

### c. Nilai Tawazun

**Simbol:** Dalam film tersebut, nilai-nilai tawazun tercermin pada scene rumah tua dimana dalam visualisasinya tergambar sang

KH.Hasyim Asy'ari bersama Nyai Masrurah istrinya sedang berunding dengan segenap keluarga besarnya bagaimana mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan pesantren dan hajat hidup segenap masyarakat Indonesia, **Ikon:** hal tersebut juga beliau wujudkan dalam kehidupan sehari-hari antara urusan dunia dan urusan tidak pernah beliau tinggalkan karena bagi beliau negara tidak bisa dilepaskan dari agama sikap beliau ini sesuai dengan hadits Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya : *setiap dari kalian adalah pemimpin, dan kalian bertanggung jawab atas rakyat yang kalian pimpin. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami bertanggung jawab atas keluarga dan anggotanya. Seorang perempuan bertanggung jawab dirumah dan seluruh anggota keluarganya. Seorang pembantu bertanggung jawab atas harta majikannya dan bertanggung jawab atas anggota keluarganya.*

#### d. Nilai Ta'adul

**Simbol:** Ada beberapa adegan dalam film sang kyai ini dalam menunjukkan nilai-nilai keadilan yang diajarkan oleh hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari kepada masyarakat yang hidup pada jaman kemerdekaan. **Ikon:** Sampai sekarang ajaran tersebut tertuang dalam adegan di menit-menit awal film sang kyai dimana diceritakan ada seseorang orang tua santri yang sangat ingin memondokkan anaknya dipesantren Tebu Ireng karena ingin menjadikan anaknya orang yang

memiliki pengertian yang cukup tentang agama akan tetapi salah satu santri yang bertugas untuk menerima santri baru tidak mengizinkan orang tersebut menjalankan niatnya dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang sehingga tidak bisa membayar biaya wajib yang harus dikeluarkan oleh seorang santri baru untuk kemudian menerima haknya, **Indek:** Namun seketika itu muncul dengan tiba tiba KH. Hasyim Asy'ari dari belakang santri tersebut sembari menyampaikan ajaran allah yang tertuang dalam Al-Quran wallahu khairun razikiin yang artinya dan allah sebaik-baiknya maha pemberi rizki kemudian hadratussyaih berkata “ kamu diterima menjadi santri disini ” dari sini kita bisa memetik pelajaran bahwa keadilan harus betul betul ditegakkan tanpa pandang bulu dan tidak harus membeda bedakan kasta baik itu kaya ataupun miskin karena islam tidak mengajarkan begitu, selagi memiliki keinginan untuk belajar ilmu dan memperjuangkan agama allah maka selayaknya kita harus tetap memberikan ruang seluas luasnya karena sejatinya semua ilmu dan seisi alam ini hanyalah milik allah SWT. **Simbol:** Prinsip keadilan ini sesuai dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Barraza yang artinya: *Tiga jalan keseimbangan dan tiga jalan keterpurukan. Sedangkan jalan keselamatan,yaitu takut kepada Allah SWT, baik dalam sunyi maupun dalam terang: memimpin dengan adil, baik dalam keadaan sadar maupun dalam keadaan emosi: sederhana, baik dalam keadaan kaya maupun dalam keadaan miskin. Sedangkan jalan keterpurukan,*



*yaitu kikir, mengikuti hawa nafsu dan narsis atas pendapatnya sendiri*  
(HR.Barraz)

**Ikron:** Pada scene berikutnya di menit 01 : 00 : 08 terjadi percakapan antara harun dan kh hasyim dimana harun menyampaikan kepada kh. Hasyim yang sedang iktikaf dimasjid perihal penggandaan hasil bumi yang diperintahkan oleh jepang kepada rakyat indonesia melalui masyumi menurut rakyat yang diwakili oleh harun bahwa keputusan masyumi memihak terhadap jepang namun dengan jelas kh. Hasyim menjawab bahwa masyumi memihak kepada pemimpin yang adil apakah kamu melihat jepang sebagai pemimpin yang adil ucapnya kepada harun. **Simbol:** Dari sini kemudian keadilan memang harus benar-benar ditegakkan tanpa pandang bulu.

## 2. Kaitan film Sang Kyai dengan Al Qur'an dan Hadits

### a. Kaitan film Sang Kyai dengan Al Qur'an

Kaitan film ini dengan al quran adalah tentang bagaimana seruan terhadap kaum muslim dan non muslim untuk mengajak (berdakwah) agar selalu mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar dan mempertahankan negara dengan cara berjihad seperti dicontohkan oleh kya hasyim asyari didalam film ini.

Adapun ayat yang mewajibkan kita untuk berdakwah terletak pada:

## 1. Q.S. Ali Imran, Ayat:110

نُونُ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ  
 ثَرَهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرٌ الْكَانَ الْكِتَابِ أَهْلٌ أَمِنَ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمَرُ  
 الْفَسِقُونَ وَأَك

Artinya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Q.S. Ali Imran, Ayat: 110)

تَعْمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ الذِّكْرَ أَهْلَ فَسَلُّوا إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَبْلِكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

Artinya:

dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[828] jika kamu tidak mengetahui,

## 2. Tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain

دِينِ وَدِينِ دِينِكُمْ لَكُمْ

Artinya:

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kafiruun. Ayat. 6)

أُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْخَيْرِ إِلَى يَدِ عُونَ أُمَّةٌ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ  
 الْمُفْلِحُونَ هُمُ

Artinya:

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam surat Al-Maidah ayat 72-73 Allah SWT berfirman:

هُكْمُ الْأَنْعَامِ بِهَيْمَةِ مَنْ رَزَقَهُمْ مَا عَلَى اللَّهِ أَسْمَ لِيذْكُرُوا مِنَّا مَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ بِهِ حَقٌّ وَمَن يَكْفُرْ أَصْحَابُ السَّعِيرِ

الْمُحَبِّبِينَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَفْئِدَةً مِنَّا وَمِمَّا كَرِهُوا لَكُمْ قَدْ جَاءَكُم بِالْحَقِّ آيَاتُنَا وَلَئِن لَّمْ تَآمِنُوا لَنَأَذِّبَنَّ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)”.

#### b. Kaitan film Sang Kyai dengan Hadits

من دل علي خير فله مثل اجره عليه (رواه مسلم)

1. Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya (HR. muslim)

من راي منكم منكرا فليغيره بيده فان لم يستطع فبلسانه فان لم يستطع فبقلمه  
وذلك اطعفل الايمان (ؤراه صحيح مسلم)

2. Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka hendaklah ia memperbaikinya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Dan jika tidak mampu, maka dengan hatinya, itulah paling lemahnya iman (HR. Muslim)

من يحرم الرفق يحرم الخير (رؤاه مسلم)

3. Barang siapa yang tidak terdapat kelembutan padanya maka tidak ada kebaikan padanya.

قال عمر رضي الله عنه: وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ" (رؤاه البخاري)  
Dan kami merasakan bahwa sebaik-baiknya hidup ini dilalui dengan kesabaran,



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian pada film Sang Kyai tentang nilai-nilai ahlussunnah, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dalam film tersebut terdapat nilai-nilai dasar ahlussunnah, berupa tawasuth, ta'adul, tasamuh dan tawazun yang tergambar dalam pola tindakan dan pemikiran dalam tokoh KH Hasyim Asy'ari.
2. Dalam kehidupan berkeluarga maupun bernegara, sikap toleransi sangat diperlukan agar tidak terjadi perpecahan. Perbedaan latar dan agama bukan alasan untuk tidak bersatu. Asal tidak menyangkut akidah, sikap toleransi harus dijunjung tinggi.
3. Sebagai seorang pemimpin harus mempunyai sikap yang seimbang antara perkataan maupun perbuatan. Jadi, tidak hanya besar pada pembicaraan namun perbuatan harus mencerminkan apa yang dikatakan.
4. Berbuat adil merupakan perbuatan yang harus dimiliki setiap orang.

Berbuat adil tidak harus menyamaratakan seluruhnya, namun bersikap sesuai dengan porsinya masing-masing.

#### **B. Saran**

Dalam dunia perfilman, bentuk produksi film sangat beragam. Mulai dari yang bernuansa horor, seksual sampai yang religi semuanya banyak

beredar dan mudah ditonton khalayak umum. Namun film yang diproduksi tidak seimbang antara film yang sifatnya bisa membangun peradaban dan akhlak dengan film yang dapat merusak akhlak penikmat film. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena industri film dibuat memang untuk tujuan komersial.

Oleh karena itu, industri film seharusnya tidak hanya menargetkan penghasilan yang tinggi. Namun mengorbankan akhlak penikmat film. Film-film yang bergenre religius perlu ditampilkan lebih banyak ketimbang yang seksualitas. Karena secara tidak langsung media (film) itu dapat mempengaruhi pola dan tingkah laku khalayak. Bagaimana cara bersikap, berpakaian dan sebagainya, itu tidak lain karena adanya tren baru yang ditampilkan di televisi.

Khalayak harus cerdas, film mana yang seharusnya lebih banyak dikonsumsi oleh mereka dan terutama oleh anak-anaknya yang notabene masih dalam masa pencarian jati diri.

Bagi lembaga perfilman di Indonesia, perketat sensor film yang bisa merusak akhlak rakyat Indonesia. Bila perlu, galakkan program produksi film religi. Sehingga dunia perfilman yang ada di Indonesia tidak hanya bertujuan komersial, namun mendidik penikmat film kepada perilaku yang baik. Terima kasih.

**ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP  
NILAI-NILAI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH  
DALAM FILM SANG KYAI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Fakultas Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Muhammad Hisam**  
**NIM: 082 101 033**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**JANUARI 2015**

**ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP  
NILAI-NILAI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH  
DALAM FILM SANG KYAI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) Fakultas Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Oleh:**

**Muhammad Hisam  
NIM: 082 101 033**

**Disetujui Pembimbing**

**Nurul Widyawati IR, M.Si  
NIP. 19750905 200501 2 003**



**ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP  
NILAI-NILAI AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH  
DALAM FILM SANG KYAI**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 6 Februari 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I, M.Pd.I  
NIP : 19750514 200501 1 002

Siti Raudlatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom  
NIP : 19720715 200604 2 001

Anggota:

1. Muhibbin, M.Si. ( )
2. Nurul Widyawati IR, M.Si. ( )

**Menyetujui**  
**Rektor IAIN Jember**

**Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM**  
**NIP. 19660322 199303 1 002**

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. al-Ahzab: 21)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-qur'an

## PERSEMBAHAN

Saya ucapkan banyak terima kasih kepada ke empat orang tua yang selalu mendukung, menyemangati ketika dalam keadaan susah dan senang. Alm Abah H. Baidowi, Umi Siti chalisah dan mertua Bpk sumadi S,sos, ibu Rukamti (Kalianlah lentera dalam hidupku, sehingga membuatku selalu bersinar). Tidak ada satupun yang dapat menggantikan pengorbanan kalian dalam hidupku.

Saudara-saudara sekandung yang sama denganku dan tidak lupa pula kepada istriku tercinta (Mbak Husnul, Kak M. Zainol, Mbak Maimunah, Kak Abd.Goni, Kak Maksum, Mbak Roiha, Adik M. Faruq) ( Ika Chandra Pertiwi, Amd.Keb istriku). Kusampaikan rasa terima kasih yang tulus dari lubuk hatiku yang terdalam. Karena kalianlah aku merasa menjadi orang yang bermakna di bumi ini, selayaknya seorang kakak dan adik yang selalu belajar tentang kearifan kehidupan. Kontribusi yang telah kalian berikan tidak dapat tergantikan dengan apapun.

Buat keponakan-keponakan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan temen-temen KPI A2 angkatan 2010, ayo sahabat-sahabat yang semangat, masa depan selalu menanti kita semua. Jadi bermimpilah dan yakinlah mimpi itu pasti akan terwujud dan semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua amiiin.

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

**Mohammad Hisam:** *Analisis Semiotik Terhadap Nilai-Nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah Dalam Film Sang Kyai*

Perkembangan teknologi turut memberikan andil terhadap perkembangan dakwah islam. Berbagai model dakwah bisa dilaksanakan dan semakin efektif dan efisien. Dakwah yang dulunya monoton, berupa ceramah atau diskusi. Kini telah berkembang dengan berbagai cara. Dunia film merupakan salah satu langkah yang cukup menarik perhatian untuk dijadikan media dakwah, khususnya penanaman nilai-nilai keislaman berupa contoh perilaku kehidupan sehari-hari.

Sang Kyai, adalah salah satu dari beberapa film religi yang ada di Indonesia. Dalam film tersebut, tercermin bagaimana sesosok tokoh penuh kharismatik, KH. Hasyim Asy'ari, menjalani perjuangan hidup dalam mengembangkan dakwah Islamiah. Tidak hanya dengan berpidato, tapi tindakan yang beliau lakukan menjadi cerminan bagaimana seorang muslim seharusnya berkehidupan sehari-hari. Hal itu, menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam tentang nilai-nilai, utamanya nilai Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang terkandung dalam film Sang Kyai.

Untuk mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai Aswaja dalam film Sang Kyai tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu bagaimana konstruksi nilai-nilai aswaja dalam film Sang Kyau dan bagaimana kaitannya dengan Al Qur'an dan Hadits?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai aswaja yang terkandung dalam film Sang Kyai tersebut dan hubungannya dengan Al Qur'an dan Hadits.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Sumber datanya terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah video Sang Kyai. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasannya dalam film Sang Kyai, terdapat nilai aswaja yang seharusnya dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut adalah nilai tawasuth, tasamuh, tawazun dan ta'adul. Kehidupan berkeluarga maupun bernegara haruslah seimbang. Hidup dengan sesama manusia dengan sikap toleransi, meskipun ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Kecuali jika bersangkutan paut dengan akidah, maka harus tegas untuk menolaknya..

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Bapak Dr. Kasman, M.Fil.I selaku Sekretaris Dekan Ushuluddin dan Dakwah IAIN Jember.
4. Bapak Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I, M.Pd selaku Ketua Jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Ibu Nurul Widyawati Islami Rahayu selaku Dosen Pembimbing
6. Kepada kedua orang tua saya dan mertua saya, alm H.Baidowi dan siti cholisah, sumadi dan rukamti.
7. Keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Kepada istriku tercinta Ika Chandra Pertiwi yang telah memberikan dukungan dan dalam penyelesaian skripsi ini,
9. Semua pihak yang telah membantu terhadap proses penyelesaian skripsi ini, baik langsung ataupun tidak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya. Semoga apa yang penulis usahakan dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, Januari 2015

Penulis

**Muhammad Hisam**

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing</b> .....	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji</b> .....	<b>iii</b>
<b>Motto</b> .....	<b>iv</b>
<b>Persembahan</b> .....	<b>v</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	61
B. Lokasi Penelitian .....	62

C. Subyek Penelitian .....	62
D. Teknik Pengumpulan Data .....	63
E. Analisis Data .....	64
F. Keabsahan Data .....	65
G. Tahap-tahap Penelitian .....	65

#### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyek Penelitian .....	67
B. Penyajian Data dan Analisis .....	72
C. Pembahasan Temuan .....	82

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran-saran .....	93

#### **Daftar Pustaka**

#### **Pernyataan Keaslian Tulisan**

#### **Lampiran-lampiran**

#### **Biodata**

**IAIN JEMBER**



## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Chairul.tt. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, PT. Duta Aksara Mulia, Surabaya
- Arifah, Dewi Nur. 2013. *Konstruksi Realitas Santri Dalam Film 3 Doa 3 Cinta*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Arifin, Abdullah Syamsul. 2013. *Santri Menjawab Tuduhan Bid'ah*. Jember; Pena Salsabila
- Aziz Dy, Aceng Abdul, dkk. 2007. *Islam Ahlussunnah Waljamaah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ma'arif NU
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2009. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Chalim, Asep Saifuddin. 2012. *Membumikan Aswaja*. Surabaya: Khalista
- Christony, T dan Yuwono, Untung (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Direktorat Riset Pengabdian Masyarakat UI
- Eliana, Farida. 2008. *Konstruksi Jender Dalam Film Kiamat sudah dekat*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Elvinaro Ardianto dan Lukiyanti Komala Erdinaya, "Komunikasi Massa Suatu Pengantar", Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004
- Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS, 2009
- Fiske, John. 2010. *Cultural And Communication Studies*. Terj. Drs. Yosol

Iriantara & Idy Subandi. Yogyakarta: Jalasutra

Hamka. 2011. *Pedoman Materi Workshop Broadcast*. Jember: STAIN Jember

Hadi, Sofyan. 2010. *Ilmu Dakwah, dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: Tsaqiela Pustaka

Hakim, Rosyid Rochman Nur. 2012. *Repsentasi Ikhlas Dalam Film "Emak Ingin Naik Haji" Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Konfiden, 2002

Hoed, Benny H, 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu

Irawan aguk MN. *Penakluk badai*, Depok: Global media utama, 2012, 301

Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya saya Kritikus Film*. Yogyakarta: CV Humorian Pustaka

Imanjaya, Ekky. 2006. *A-Z About Film Indonesia*. Bandung: Mizan

Jumroni. 2006. *Metode-metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press

Mardalis. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000

Muhyiddin, Abdussomad. 2005. *Fiqih tradisional*. Surabaya: Khalista

Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Poerwandari, Kristi E. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Ramdlaningrum, Herni. 2010. *Konstruksi Media Cetak Atas Realitas Analisis Framing Terhadap Majalah Tabligh*, Skripsi Fakultas ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Sulthon, Abdar. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Garda Media
- Supriadi, Asep. 2006.. *Tranformasi nilai-nilai ajaran islam dalam film ayat-ayat cinta karya habiburrahman El-Shirazy: kajian Interteks*, Skripsi Magister ilmu sastra Universitas Diponegoro, Semarang
- STAIN Jember, 2010. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: STAIN Jember
- Subana. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya
- sobur Alex, *Semiotika komunikasi*, Bandung, PT Rosdakarya, 2004
- Sobur, Alex *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- \_\_\_\_\_. 2001. *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siagian, Gayus.2006. *Menilai Film*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Shiddiq, Achmad. 2005. *Khittah Nahdliyyah*. Surabaya: Khalista
- Susanto. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya: Gitamedia Press
- Tim Penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press

Wuryantoyo, dkk. 2004. *Materi dasar Nahdlatul Ulama' Ahlussunnah Waljamaah*. Jepara: Pimp. Cabang LPM NU

Zed, Mestika.2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zuhri muhibbin achmad, Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang aswaja.  
:Surabaya: Khalista, 2010.

<http://alfandienk.blogspot.com/2011/11/landasan-dan-prinsip-dasar-AhlussunnahWalJamaah-dalam.html>

[www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotik](http://www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotik)

[http://id.wikipedia.org/wiki/sang\\_kiai\\_film](http://id.wikipedia.org/wiki/sang_kiai_film)



## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Perumusan Masalah
<p>Analisis Semiotik Terhadap Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah Dalam Film Sang Kyai</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Semiotik</li> <li>2. Nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah Dalam Film Sang Kyai</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ikon Nilai-nilai Aswaja Dalam Film Sang Kyai</li> <li>b. Indek Nilai-nilai Aswaja Dalam Film Sang Kyai</li> <li>c. Simbol Nilai-nilai Aswaja Dalam Film Sang Kyai</li> </ol> </li> <li>2. Nilai Aswaja               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai Tawasuth</li> <li>b. Nilai Tasamuh</li> <li>c. Nilai Tawazun</li> <li>d. Nilai Ta'adul</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>A. Pembahasan Film               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penayangan foto Kyai Hasyim Asy'ari menasehati santrinya agar tidak pilih kasih antara santri kaya dan miskin</li> <li>2. Kyai Hasyim Asy'ari mengajarkan tentang ajaran Allah sebagai pemberi rizki</li> <li>3. Penayangan simbol kegiatan penerimaan santri</li> </ol> </li> <li>B. Nilai Aswaja               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penayangan tentang Tawasuth</li> <li>2. Penayangan tentang Tasamuh</li> <li>3. Penayangan tentang Tawazun</li> <li>4. Penayangan tentang Ta'adul</li> </ol> </li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber data primer: Sumber data diambil dari film "sang kiai"</li> <li>• Sumber data skunder: Buku-buku yang berkaitan dengan film "sang kiai", jurnal dan artikel dll.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Jenis Penelitian:</b> Deskriptif Kualitatif</li> <li>2. <b>Pendekatan</b> Pendekatan Pragmatis</li> <li>3. <b>Fokus dan Sumber Data Penelitian</b> Pesan Dakwah dalam Film "Sang Kiai"</li> <li>4. <b>Tehnik Pengumpulan Data</b> Dokumentasi</li> <li>5. <b>Analisis Data</b> Analisis Semiotik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Fokus Masalah</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah yang disampaikan dalam Film Sang Kiai?</li> <li>2. Bagaimana kaitannya nilai-nilai dalam Film Sang Kiai dengan Al-Quran dan Al-Hadits?</li> </ol> </li> </ol>